

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY  
TAHUN ANGGARAN 2013**



**MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT BADUY**

Oleh :  
Suparmini, M.Si.  
Sriadi Setyawati, M.Si.  
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Dibiayai oleh DIPA-UNY sesuai dengan Surat Perjanjian Internal  
Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Unggulan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor: 007/Subkontrak-Unggulan/UN34.21/2013

FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER, 2013

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY**

1. Judul Penelitian : Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy
2. Ketua Peneliti :  
 a. Nama lengkap : Suparmini, M.Si.  
 b. Jabatan : Lektor Kepala / IV.b  
 c. Jurusan : Pendidikan Geografi  
 d. Alamat surat : Jurusan Pendidikan Geografi – FIS UNY  
 Karangmalang, Yogyakarta. 55281  
 e. Telepon rumah/kantor/HP : 869053/586168 ext 386/ HP. 085643373853  
 f. Faksimili : -  
 g. e-mail : respatisuryo@yahoo.com
3. Tema Payung Penelitian : Konservasi Lingkungan
4. Skim penelitian : Fakultas/LPPM/PR I
5. Program Strategis Nasional : Perubahan Iklim dan Pelestarian Lingkungan
6. Bidang Keilmuan/Penelitian : Sosial

7. Tim Peneliti

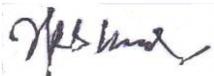
No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Suparmini, M.Si.	19541110 198003 2 001	Geografi Desa-Kota
2.	Sriadi Setyawati, M.Si.	19540108 198303 2 001	Demografi
3.	Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.	19650225 200003 2 001	Sistem Informasi Geografis/ Penginderaan jauh

8. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Ahmad Ganang Hashib	10405241040	Pendidikan Geografi
2.	Gurnito Dwidagdo	10405244027	Pendidikan Geografi

9. Lokasi Penelitian : Kampung Baduy, Desa Kanekes, Kec.Leuwidamar, Kab. Lebak, Provinsi Banten
10. Waktu Penelitian : Delapan (8) bulan
11. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah)

Mengetahui:  
Dekan FIS – UNY



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

Yogyakarta, November 2013  
Ketua Peneliti,



Suparmini, M.Si.  
NIP. 19541110 198003 2 001

Mengetahui,  
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufon  
NIP. 19621111 198803 1 001

## **MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY**

Suparmini, M.Si.,  
Sriadi Setyawati, M.Si.,  
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji (1) kearifan lokal masyarakat Baduy yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten, dan (2) kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran

Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan mitigasi terhadap bencana yang berpotensi terjadi di lingkungan masyarakat Baduy. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* (aturan) yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy. Kearifan lokal masyarakat Baduy berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran tercermin dalam (1) tradisi perladangan, yakni dengan aturan pemilihan lokasi ladang (*huma*), waktu berladang, tata cara membuka dan membakar lahan, hingga peralatan yang diperbolehkan untuk digunakan. Tradisi perladangan menghindarkan dari bahaya longsor, dan kebakaran. (2) Aturan dan *pikukuh* dalam membuat bangun bangunan rumah, jembatan, lumbung, dan sebagainya dengan bahan bambu, ijuk, dan kirey tanpa paku. Bangunan didirikan di atas tanah menyesuaikan kontur tanah, didirikan di atas umpak, tidak diperbolehkan merobah kontur tanah. Hal itu merupakan mitigasi terhadap bencana gempa, longsor, banjir, dan kebakaran. (3) Pembagian zona hutan dalam tiga wilayah sebagai wujud nyata pelestarian ekosistem dan merupakan mitigasi terhadap bencana longsor, banjir, erosi, dan bencana lainnya.

*Kata kunci: mitigasi bencana, masyarakat Baduy, kearifan lokal*

## **DISASTER MITIGATION BASED LOCAL WISDOM BADUY COMMUNITY**

Suparmini, M.Si.,  
Sriadi Setyawati, M.Si.,  
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify and assess (1) indigenous Baduy community who live in the Kanekes village, Leuwidamar sub district, Lebak Banten, and (2) local knowledge relating to the mitigation of natural disasters as earthquakes, floods, landslides, and fire.*

*Conducted a qualitative descriptive method research approach. Local knowledge as a base assessed in this study, particularly with respect to mitigating against disasters that could potentially occur in the Baduy. Data collected through observation, documentation, and interviews with several speakers. The qualitative data analysis, data reduction, data presentation, to a conclusion.*

*The results showed that Baduy community, still hold strong beliefs and customs as well as day by day with great wisdom. Beliefs and customs that become pikukuh (rules) which has always been the philosophy of life and daily Baduy. Local knowledge related to mitigation Baduy earthquakes, landslides, floods, and fires reflected in (1) farming tradition, namely the rules of the site selection fields (huma), time farming, and open burning ordinances lands, until equipment is allowed for use. Cultivation tradition of avoiding the danger of landslides, and fires. (2) Rules and pikukuh in making the wake of houses, bridges, barns, and so forth with bamboo materials, fibers, and Kirey without nails. Buildings erected on the land contour adjust, founded on pedestals, are not allowed to changed the contour of the land. It was a mitigation of the earthquake, landslides, floods, and fires. (3) The division of the forest zone in the three regions as a tangible manifestation of the conservation of ecosystems and a mitigation of the landslide, flooding, erosion, and other disasters.*

*Keyword: disaster mitigation, Baduy, local wisdom*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat dan karunia-NYA, tim peneliti senantiasa memperoleh kekuatan, kesabaran, serta kemudahan-kemudahan yang pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kearifan lokal masyarakat Baduy terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, terutama kepada para nara sumber dan masyarakat Baduy yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Badan Pertimbangan Penelitian, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, sejawat dosen, khususnya dari Jurusan Pendidikan Geografi, dan beberapa pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga bantuan dan dukungan tersebut mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT. Amin.

Segala kelemahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan penelitian ini semata-mata karena kekurangan dari tim peneliti. Untuk itu tim peneliti mengharapkan masukan, saran, dan kritikan untuk perbaikan karya penelitian ini, dan berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Insya Allah.

Yogyakarta, November 2013

Tim Peneliti,

Suparmini

Sriadi Setyawati

Dyah Respati Suryo Sumunar

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Teori .....	7
B. Peta Jalan ( <i>Roadmap</i> ) Penelitian.....	40
C. Kerangka Pikir .....	42
BAB III. METODE PENELITIAN .....	44
A. Desain Penelitian .....	44
B. Variabel Penelitian .....	44
C. Subjek Penelitian .....	44
D. Waktu dan Tempat Penelitian .....	44
E. Teknik pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	45
F. Analisis Data .....	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Masyarakat Baduy .....	47
B. Ketentuan Adat Masyarakat Baduy sebagai Kearifan Lokal	54
C. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Upaya Mitigasi Bencana .....	59
BAB V. PENUTUP .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN	
• Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian	
• Peta Tracking Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Penelitian Terkait ( <i>Roadmap</i> Penelitian) .....	40
Gambar 2. Diagram Alir Kerangka Pikir Upaya Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy berbasis Kearifan lokal ...	42
Gambar 3. Diagram Alir Kerangka Berpikir.....	43
Gambar 4. Peta Wilayah Desa Kanekes .....	48
Gambar 5. Penampang Peta Wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar.	49
Gambar 6. Perkampungan Masyarakat Baduy .....	51
Gambar 7. Jalan Setapak di Perkampungan Baduy .....	52
Gambar 8. Topografi Perkampungan Baduy yang Berbukit-bukit .....	53
Gambar 9. Ladang atau Huma dengan Saung sebagai Tempat Beristirahat .....	66
Gambar 10.(a) Ladang (Huma) Baduy; (b) Penduduk Baduy sedang Menyiapkan Ladang (Huma) ...	68
Gambar 11. Posisi Onggokan Tebangan dalam Tradisi Ngahuru atau Ngaduruk .....	70
Gambar 12. Rumah Adat Masyarakat Baduy Luar .....	77
Gambar 13. Rumah Adat Masyarakat Baduy Dalam .....	77
Gambar 14. <i>Hawu</i> dan <i>Parako</i> di dalam Rumah Adat Baduy .....	78
Gambar 15. Lumbung ber-geuleubeug (kiri) dan biasa (kanan)	79
Gambar 16. Konstruksi Jembatan Bambu di Perkampungan Baduy	83
Gambar 17. Sungai yang mengalir di Perkampungan Baduy .....	87
Gambar 18. Pembagian Zona Hutan Baduy .....	89
Gambar 19. Pembagian Zonasi Bukit/Gunung di Wilayah Baduy.....	90
Gambar 20. Hutan dan Lereng dengan Tanaman Albasia, dll untuk Mengantisipasi Longsor .....	91
Gambar 21. Lingkungan Alam Baduy dengan Huma di Lereng Perbukitan dan Hutan Lindung di Puncaknya .....	93

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Contoh Prinsip Konservasi melalui Kearifan Lokal ...	32
Tabel 2. Peta Jalan ( <i>Roadmap</i> ) Penelitian .....	41
Tabel 3. Kampung-kampung di Wilayah Baduy .....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya.

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LS dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT, ditinggali oleh masyarakat (suku) Baduy secara turun temurun hingga sekarang. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Keundeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (dpl) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 °C.

Masyarakat Baduy mendiami kawasan Pegunungan Keundeng, memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar, mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik dan taat pada tradisi lama mereka, serta hukum adat, dan tentu saja memiliki kearifan lokal

tradisional sendiri yang dianggap unik dan menarik bagi orang luar Baduy.

Kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya adalah ajaran utama di masyarakat Baduy. Dari kedua unsur tersebut, dengan sendirinya akan muncul rasa gotong royong dalam kehidupan mereka. Tidak ada keterpaksaan untuk mengikuti dan menjaga tradisi kehidupan yang damai oleh mereka. Tidak ada rasa iri satu dengan lainnya karena semuanya dilakukan secara bersama-sama. Kepentingan sosial selalu dikedepankan sehingga jarang dijumpai kepemilikan individu, tetapi menjunjung tinggi asas demokrasi. Tidak ada kesenjangan sosial maupun ekonomi antara individu pada Masyarakat Baduy.

Sebutan 'Baduy' sendiri diambil dari sebutan penduduk luar yang berawal dari peneliti Belanda yang menyamakan mereka dengan Badawi atau Bedouin Arab yang merupakan arti dari masyarakat nomaden. Disamping itu sebutan Baduy pun diperkirakan diambil dari nama gunung dan sungai Baduy yang terdapat di wilayah utara. Tapi suku yang masih memegang teguh adat Sunda ini lebih sering disebut sebagai masyarakat Kanekes karena nama desa tempat tinggal mereka yang bernama Kanekes. Keunikan suku Baduy yang masih tetap bertahan sampai sekarang adalah ketiadaan teknologi dan modernisasi. Para penduduknya tidak mengenal pendidikan, benda telekomunikasi, listrik, bahkan alas kaki. Meskipun demikian, para penduduknya tergolong pintar dalam bertahan hidup dan berkreasi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Baduy merupakan penganut animisme atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang sering disebut sebagai Sunda Wiwitan. Inti dari kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak yang disebut juga *pikukuh* (kepatuhan) dengan konsep yaitu tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktekkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keterlanjutan ladangnya juga. Lahan hutan yang berada di luar wilayah permukiman, biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan ladang. (Suparmini, dkk. 2012: 53)

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional bersahaja dan kaya sumber kearifan yang dapat menjadi teladan dan panutan kita. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih terikat pada *pikukuh* (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu *pikukuh* itu berbunyi *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna *pikukuh* itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada. Insan Baduy yang melanggar *pikukuh* akan memperoleh ganjaran adat dari *puun* (pimpinan adat tertinggi).

Masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak merupakan daerah yang rentan

terhadap bencana, terutama bencana alam. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana di wilayahnya. Pengetahuan dan teknologi lokal biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Hal itupun terjadi pada masyarakat Baduy, dimana mereka memiliki cara-cara tertentu untuk melakukan mitigasi terhadap bencana yang potensial terjadi di wilayahnya.

Secara umum, mitigasi bencana diartikan sebagai sebuah upaya perencanaan yang tepat untuk meminimalisir dampak negatif bencana terhadap manusia. Mitigasi bencana merupakan salah satu dari kegiatan manajemen bencana, yang meliputi: (1) kegiatan prabencana, yakni kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini; (2) kegiatan saat terjadi bencana, meliputi kegiatan tanggap darurat, kegiatan SAR (*search and rescue*), bantuan darurat, dan pengungsian, serta (3) kegiatan pascabencana yang mencakup kegiatan pemilihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi. (UU no 24 Tahun 2007).

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang kearifan lokal tradisional masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana, khususnya bencana gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan bencana kebakaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang terjadi pada masyarakat Baduy, sebagai berikut:

1. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif, seperti bencana, malapetaka, serta kerugian-kerugian lainnya.
2. Kearifan Lokal masyarakat Baduy merupakan pengetahuan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat, telah mewujudkan menjadi kebijakan setempat dan diwariskan secara turun-temurun membentuk budaya setempat.
3. Upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal pada masyarakat Baduy merupakan bentuk budaya setempat yang memiliki keunikan tersendiri

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pentingnya masalah untuk dipecahkan dan ketertarikan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada peran kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana, khususnya bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kearifan lokal yang diterapkan pada masyarakat Baduy?
2. Bagaimana masyarakat Baduy menerapkan kearifan lokal sebagai upaya mitigasi terhadap bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Wujud kearifan lokal masyarakat Baduy
2. Kearifan lokal masyarakat Baduy yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kearifan Lokal**

Kearifan atau *wisdom* dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Purba, 2002 dalam Muh Aris Marfai, 2012:33). Indonesia memiliki banyak etnik dan suku bangsa, dimana setiap etnik dan suku bangsa mempunyai sistem dan pendekatannya sendiri dalam memahami dan bersikap terhadap pengelolaan sumberdaya alam. Hampir setiap suku atau kelompok etnis mempunyai sistem pengetahuan tradisional tersendiri bahkan telah melahirkan inovasi pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang unik berbasis adat dan budaya setempat.

Menurut Sartini (2009:11), kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa

nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal mengandung beberapa unsur yang menjadi cirinya, antara lain:

- a. Sesuatu yang pada dasarnya bernilai baik
- b. Berasal dari pemahaman religius maupun pengalaman hidup dengan alami
- c. Dapat berupa pengetahuan, gagasan, norma, cara, perilaku, dan bentuk-bentuk kegiatan, atau lainnya
- d. Dapat berwujud fisik maupun non fisik
- e. Berasal dari hidup pada masyarakat lokal tertentu
- f. Dipakai secara terus-menerus, turun-temurun
- g. Dapat dirasionalisasikan
- h. Dapat dimanfaatkan dalam konteks kehidupan sekarang. (Sartini, 2009:12)

Menurut Saini (Cecep Eka Permana, 2010:1), kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas

itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis-historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Cecep Eka Permana, 2010: 3).

Menurut Ife Jim (Cecep Eka Pemana, 2010:4), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya
- b. Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi
- d. Dimensi sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal pada umumnya adalah sumberdaya alam. Masyarakat akan menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumberdaya lokal ini sudah dibagi peruntukannya, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumberdaya lokal ini biasanya bersifat kolektif.
- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku

merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling member dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi, dan kerja bakti gotong royong.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan satu asset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Dalam konteks sekarang, karena desakan modernism dan globalisasi. Menurut Geriya (Cecep Eka Permana, 2010: 6), kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; (4) pengamatan sumberdaya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas.

## 2. Pendekatan-Pendekatan yang Dilakukan dalam Belajar Kearifan Lokal

Dalam belajar kearifan lokal khususnya dan kearifan lingkungan pada umumnya maka penting untuk mengerti:

### a. Politik ekologi (*Political Ecology*)

Politik ekologi sebagai suatu pendekatan, yaitu upaya untuk mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks daripada sekedar sistem biofisik yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam satu masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan, persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Melalui pendekatan politik ekologi dapat untuk melihat isu-isu pengelolaan lingkungan khususnya menyangkut isu "*right to environment dan environment justice*" dimana *right* merujuk pada kebutuhan minimal/standarindividu terhadap obyek-obyek *right* seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, hak untuk lingkungan dan lain-lain. Adapun *justice* menekankan alokasi pemilikan dan penguasaan atas obyek-obyek *right* yaitu merujuk pada persoalan-persoalan relasional antar individu dan antar kelompok (Bakti Setiawan, 2006: 5).

Konsep *right to environment dan environment justice* harus memper-timbangkan prinsip-prinsip keadilan diantara generasi (*intra-generational justice*) dan lintas generasi (*inter-generational justice*), karena konsep pembangunan

berkelanjutan menekankan baik dimensi diantara generasi maupun lintas generasi.

b. *Human Welfare Ecology*

Pendekatan *Human Welfare Ecology* menurut Eckersley (Bakti Setiawan, 2006:8) menekankan bahwa kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu perlu strategi untuk dapat menerapkannya antara lain :

- 1) Strategi pertama, melakukan perubahan struktural kerangka perundangan dan praktek politik pengelolaan sumberdaya alam, khususnya yang lebih memberikan peluang dan kontrol bagi daerah, masyarakat lokal dan petani untuk mengakses sumberdaya alam (pertanahan, kehutanan, pertambangan, kelautan). Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal dan petani dan membatasi kewenangan negara yang terlalu berlebihan (hubungan negara – capital – masyarakat sipil)
- 2) Strategi kedua, menyangkut penguatan institusi masyarakat lokal dan petani.

c. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi. Tasrifin Tahara (Andi M Akhmar dan Syarifuddin 2007:38) selanjutnya menjelaskan bahwa

secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia. Neo-fungsionalisme dengan asumsi keseimbangan (*equilibria*) dari ekosistem-ekosistem tertutup yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating system*), materialisme budaya (*cultural materialism*) dengan keseimbangan *cost-benefit* terlembagakan, hingga ekologi Darwinisme dengan *optimal fitness* dalam respon atau adaptasi untuk “*survival*”

#### d. Perspektif Ekologi Manusia

Menurut Mungsi Lampe (Andi M Akhmar dan Syarifuddin 2007:2) terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu 1) pendekatan ekologi politik, 2) pendekatan ekosistemik dan 3) pendekatan konstruksionalisme.

- 1) Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumberdaya milik masyarakat atau tidak termiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap di tengah-tengah proses modernisasi.

- 2) Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang dan
  - 3) Paradigma komunalisme dan paternalisme dari perspektif konstruksionalisme. Dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subjek-subjek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.
- e. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi (Model penjelasan Kontekstual Progressif)

Model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Selanjutnya Vayda dalam Su Ritohardoyo (2006:25) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual progressif lebih menekankan pada obyek-obyek kajian tentang: (1) aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan; (2) penyebab terjadinya aktivitas dan (3) akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

### 3. Praktek-Praktek Kearifan Lokal

Dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat melakukan norma norma, nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah berlaku turun temurun yang merupakan kearifan lokal setempat. Beberapa contoh kearifan lokal adalah sebagai berikut (<http://kejawen.co.cc/pranoto-mongso-aliran-musim-asli-jawa>)

#### a. Di Jawa

##### 1) Pranoto Mongso

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

##### 2) Nyabuk Gunung.

Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit Sumbing dan Sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena

menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Dieng yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor.

3) Menganggap suatu tempat keramat khususnya pada pohon besar (Beringin)

Menganggap suatu tempat keramat berarti akan membuat orang tidak merusak tempat tersebut, tetapi memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Misal untuk pohon beringin besar, hal ini sebenarnya merupakan bentuk konservasi juga karena dengan memelihara pohon tersebut berarti menjaga sumber air, dimana beringin akarnya sangat banyak dan biasanya didekat pohon tersebut ada sumber air.

b. Di Sulawesi

Komunitas adat Karampuang dalam mengelola hutan mempunyai cara tersendiri dan menjadi bagian dari sistem budaya mereka. Hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan alam dirinya sehingga untuk menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma tersendiri yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat. Komunitas Karampuang masih sangat terikat dan patuh terhadap aturan-aturan adatnya, yang penuh dengan kepercayaan,

pengetahuan dan pandangan kosmologi, berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Agar tetap terjaga. Dewan Adat karampuang sebagai symbol penguasa tradisional, sepakat untuk mengelola hutan adat yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal yang mereka miliki. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat adat ini masih menyimpan mitos dan pesan leluhur yang berisi larangan, ajakan, sanksi dalam mengelola hutan mereka. (Andi M Akhmar dan Syarifuddin, 2007:3).

Pesan-pesan tersebut biasanya dibacakan oleh seorang galla (pelaksana harian pemeritahan adat tradisional) sebagai suatu bentuk fatwa adat pada saat puncak acara adat paska turun sawah (*mabbissa lompu*), di hadapan dewan adat dan warga, sebagai satu bentuk ketetapan bersama dan semua warga komunitas adat karampuang harus mematuhi.

Contoh kearifan tradisional dalam bentuk larangan adalah: *Aja' muwababa huna nareko depa na'oto adake, aja' to muwababa huna nareko matarata'ni manuke* artinya “jangan memukul tandang buah enau pada saat dewan adat belum bangun, jangan pula memukul tandang buah enau pada saat ayam sudah masuk kandangnya” = “jangan menyadap enau di pagi hari dan jangan pula menyadap enau di petang hari”. Hal tersebut merupakan himbauan untuk menjaga keseimbangan ekosistem,

khususnya hewan dan burung, karena menyadap pohon enau pada pagi hari dikhawatirkan akan mengganggu ketentraman beberapa jenis satwa yang bersarang di pohon enau tersebut, demikian pula pada sore hari akan mengganggu satwa yang akan kembali ke sarangnya.

Contoh Kearifan Tradisional dalam Bentuk Sanksi: *Narekko engka pugauki ripasalai* artinya Jika ada yang melakukannya akan dikutuk = jika melanggar akan dikenakan sanksi adat. Maksud dari ungkapan tersebut adalah jika ada warga komunitas adat Karampuang yang melakukan pelanggaran atau tidak mengindahkan pranata-pranata adat atau tidak mengindahkan ajakan dan larangan yang difatwakan oleh dewan adat, maka ia akan diberi sanksi. Adapun besar kecilnya sanksi tergantung dari pelanggarannya. (Suhartini, 2009: 7)

c. Di Serawai, Bengkulu

Pada masyarakat Serawai, Bengkulu terdapat Keyakinan *celako kumali* yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam *tanjak*. Konsep ini akan dapat memberikan nilai tambah bagi terwujudnya kelestarian lingkungan.

d. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat

Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola ruang permukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan pemanfaatannya. Perladangan

dilakukan dengan rotasi dengan menerapkan masa *bera* dan mereka mengenal tabu, sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan. (Sartini, 2009:13-14)

e. Di Baduy Dalam

Menurut Gunggung Senoaji (Suhartini, 2009:7) Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada *buyut* yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun. *Pikukuh* itu harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu diantaranya adalah :

- 1) Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya
- 2) Dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon buah-buahan, dan jenis-jenis tertentu
- 3) Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, dan obat pemberantas hama penyakit dan menuba atau meracuni ikan

4) Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat, dll

*Buyut* dan *pikukuh* karuhun dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ujaran yang akan disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau akan diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ujaran-ujaran itu dianggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy.

Orang Baduy juga berpegang teguh kepada pedoman hidupnya yang dikenal dengan *dasa sila*, yaitu:

- 1) *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain)
- 2) *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain)
- 3) *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak berbohong)
- 4) *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukkan)
- 5) *Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami)
- 6) *Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung ku peting* (tidak makan pada tengah malam)
- 7) *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan wangi-wangian)

- 8) *Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur)
- 9) *Moal nyukakeun atu ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik atau nyanyian)
- 10) *Moal made emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata)

Dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyah dengan kemajuan zaman. Jika dilihat kehidupan masyarakat Baduy, sulit untuk dipertemukan dengan keadaan zaman sekarang.

#### **4. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan**

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional (Suhartini, 2009:6). Masyarakat setempat seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas atau desa. Kondisi demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli/pribumi dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan yang tepat dalam

konservasi. Di sebagian besar penjuru dunia, semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi dengan kehidupan modern, sehingga sistem nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti penggunaan barang dari luar. Pergeseran nilai akan beresiko melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, serta melunturkan etika konservasi setempat.

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Masyarakat pedusunan memiliki keunikan khusus seperti kesederhanaan, ikatan emosional tinggi, kesenian rakyat dan loyalitas pada pimpinan kultural seperti halnya konsep-konsep yang berkembang di pedusunan sebagai seluk beluk masyarakat Jawa seperti dikemukakan oleh Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono (2008:40-41) akan pemahamannya pada: 1) Gusti Allah, 2) Ingkang Akaryo jagad, 3) Ingkang Murbeng Dumadi, 4) Hyang Suksma Adiluwih, 5) Hyang Maha Suci, 6) Sang Hyang Manon, 7) Agama Ageman Aji, dan 8) Kodrat Wiradat. Semua itu menjadi pedoman bagi orang Jawa dalam berperilaku, sehingga selalu mempertimbangkan pada besarnya Kekuasaan Gusti Allah dan harus menjaga apa saja yang telah diciptakannya. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada

hakekatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah.

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan (1995:6) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional sebagai berikut :

- a. Rasa hormat yang mendorong keselarasan (*harmoni*) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri
- b. Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar.
- c. Sistem pengetahuan masyarakat setempat (*lokal knowledge system*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.

- d. Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat
- e. Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.
- f. Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku.

## **5. Bencana**

Dalam keseharian, terdapat berbagai pandangan dan pendapat tentang bencana yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pandangan dan pendapat tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan dan pemahaman personal atau kelompok tentang bencana. Beberapa pandangan dan pendapat masyarakat tentang bencana adalah:

- a. *Fatalisme*, yakni pandangan yang menganggap bahwa bencana merupakan kutukan atau murka Tuhan akibat ulah manusia yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian kejadian bencana tidak dapat ditanggulangi tau dilawan karena semua adalah suratan takdir.
- b. *Anthroposentrisme*, adalah pandangan yang beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh ulah manusia yang mengesplotasi alam sedemikian rupa sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan unsur semesta, yang pada akhirnya menimbulkan bencana.
- c. *Kosmosentrisme*, suatu pandangan yang beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi secara alamiah, sesuatu yang wajar terjadi. Jika memang telah tiba saatnya, alam berubah menyesuaikan komposisi alamiahnya. Dalam hal ini campur tangan manusia untuk mengesplotasi alam tidak terlalu signifikan mempengaruhi terjadinya bencana.
- d. *Inklusivisme*, yakni pandangan yang beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi karena keterkaitan antara unsur alam dan manusia yang tidak terpisahkan satu sama lain. (S.Arie Priambodo, 2009:21)

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, Bencana dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor

alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan sumber dan penyebabnya, bencana dapat dibagi menjadi:

- a. Bencana alam adalah segala jenis bencana yang sumber, perilaku, dan faktor penyebab atau pengaruhnya berasal dari alam, seperti: banjir, tanah longsor, gempa bumi, erupsi gunungapi, kekeringan, angin ribut dan tsunami.
- b. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Tujuan dari penanggulangan bencana adalah: (a) memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana; (b) menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada; (c) menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana

secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh; (d) menghargai budaya lokal; (e) membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta; (f) mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan; dan (g) menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas 3 (tiga) tahap meliputi:

- a. prabencana;
- b. saat tanggap darurat; dan
- c. pascabencana.

#### **a. Prabencana**

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahapan prabencana meliputi:

- 1) dalam situasi tidak terjadi bencana; meliputi:
  - a) perencanaan penanggulangan bencana;
  - b) pengurangan risiko bencana;
  - c) pencegahan;
  - d) pepaduan dalam perencanaan pembangunan
  - e) analisis resiko bencana
  - f) pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana
  - g) pendidikan dan pelatihan; dan
  - h) persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

- 2) dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana, meliputi:
  - a) kesiapsiagaan,
  - b) peringatan dini, dan
  - c) mitigasi bencana.

#### **b. Tanggap Darurat**

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:

- 1) pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya; untuk mengidentifikasi: cakupan lokasi bencana; jumlah korban; kerusakan prasarana dan sarana; gangguan terhadap fungsi pelayanan umum serta pemerintahan; dan kemampuan sumber daya alam maupun buatan.
- 2) penentuan status keadaan darurat bencana;
- 3) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana melalui upaya: pencarian dan penyelamatan korban; pertolongan darurat; dan/atau evakuasi korban.
- 4) pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi: kebutuhan air bersih dan sanitasi; pangan; sandang; pelayanan kesehatan; pelayanan psikososial; dan penampungan dan tempat hunian.

- 5) perlindungan terhadap kelompok rentan yaitu dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan (bayi, balita, dan anak-anak; ibu yang sedang mengandung atau menyusui; penyandang cacat; dan orang lanjut usia) berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial.
- 6) pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital, dilakukan dengan memperbaiki dan/atau mengganti kerusakan akibat bencana.

### **c. Pascabencana**

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca-bencana meliputi:

- 1) rehabilitasi; melalui kegiatan: perbaikan lingkungan daerah bencana; perbaikan prasarana dan sarana umum; pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat; pemulihan sosial psikologis; pelayanan kesehatan; rekonsiliasi dan resolusi konflik; pemulihan sosial ekonomi budaya; pemulihan keamanan dan ketertiban; pemulihan fungsi pemerintahan; dan pemulihan fungsi pelayanan publik.
- 2) rekonstruksi, dilakukan melalui kegiatan pembangunan yang lebih baik, meliputi: pembangunan kembali prasarana dan sarana; pembangunan kembali sarana sosial masyarakat; pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat; penerapan rancang bangun

yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana; partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, dan masyarakat; peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya; peningkatan fungsi pelayanan publik; dan peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat. (UU no 24/Tahun 2007)

## **6. Kearifan Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana**

Masyarakat tradisional pada umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Dalam kearifan lingkungan juga terwujud konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Nababan (1995, dalam Muh Aris Marfai, 2012:47-48) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisioal seperti berikut. (Tabel 1).

Komunitas lokal seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dimana masyarakat lokal mempunyai daya interaksi dan pemahaman yang tinggi terhadap lingkungan. Dengan demikian, masyarakat lokal pun memiliki kearifan yang diyakini dan diikuti oleh mereka, termasuk dalam kaitannya dengan pengurangan resiko terhadap bencana.

Tabel 1. Contoh Prinsip konservasi melalui Kearifan Lokal

No	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Peran terhadap Konservasi
1.	Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya	Dalam hal ini masyarakat tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam, condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri yang memberikan penghormatan terhadap alam dan menjaga keberlangsungan lingkungan
2.	Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama ( <i>communal prosperity resources</i> )	Hal ini membawa implikasi positif pada hak dan kewajiban komunal dalam pengelolaan pemeliharaan sumberdaya secara bersama
3.	Sistem pengetahuan masyarakat setempat ( <i>local knowledge system</i> ) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas	Pembatasan pemanfaatan sumber-daya alam
4.	Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang secara tepat guna dan hemat energi sesuai dengan kondisi alam setempat	Konservasi terhadap energi
5.	Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumberdaya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional	Pemerataan dan distribusi

(Muh Aris Marfai, 2012:48)

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan mempunyai peranan penting dalam

pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan mensikapi bencana yang datang. Kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana. (Muh Aris Marfai, 2012:50).

Menurut Marfai dan Khasanah (2008) dalam Muh Aris Marfai (2012:52), adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya termasuk di dalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hubungan yang saling terkait ini perubahan pada suatu komponen akan menyebabkan perubahan lain dan sebaliknya. Dalam konteks ini pendekatan *human ecology* menekankan atau menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan dan proses-proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem-sistemn sosial/budaya. Dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar kemudian tercipta budaya dan kearifan lokal.

Kemampuan adaptasi dapat diilustrasikan dalam bentuk *setting* budaya yang tidak mudah mengalami perubahan dan pergeseran tanpa adanya transisi kultural yang dalam hal ini memerlukan waktu yang lama. Selain dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kemampuan adaptasi juga dipengaruhi oleh keberadaan dan ancaman bencana dan ketersediaan sumber daya lokal. Kemampuan masyarakat dalam melakukan

mitigasi bencana tidak terlepas dari kajian-kajian terhadap budaya dan kearifan lokal serta kemampuan adaptasi masyarakat. Adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan lingkungan dan sosial. (Muh Aris Marfai, 2012:53).

## **7. Masyarakat Baduy**

### **Kehidupan Masyarakat Baduy**

Suku Baduy tinggal di pedalaman Jawa Barat, desa terakhir yang bisa di jangkau oleh kendaraan adalah Ciboleger. Wilayah Baduy meliputi Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawarna. Nama Baduy sendiri diambil dari nama sungai yang melewati wilayah itu sungai Cibaduy. Di desa ini tinggal suku Baduy Luar yang sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Baduy luar atau biasanya mereka menyebutnya Urang Panamping. Cirinya, selalu berpakaian hitam. Umumnya orang Baduy luar sudah mengenal kebudayaan luar (diluar dari kebudayaan Baduy-nya sendiri) seperti bersekolah sehingga bisa membaca dan menulis, bisa berbahasa Indonesia. Mata pencaharian mereka bertani. Selain beras mereka juga membuat kerajinan tangan seperti tas koja yang bahannya terbuat dari kulit kayu yang di anyam.



Gambar 1.  
Peta Lokasi Masyarakat Baduy

Suku Baduy mendiami kawasan Pegunungan Keundeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar yang terletak di Pegunungan Keundeng. Mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik dan taat pada tradisi lama serta hukum adat. Kadang kala suku Baduy juga menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, karena berada di Desa Kanekes. Mereka berada di wilayah Kecamatan Leuwidamar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Keundeng. Atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan ibu kota Serang. Masyarakat suku Baduy sendiri terbagi dalam dua kelompok.

Kelompok terbesar disebut dengan Baduy Luar atau Urang Panamping yang tinggal disebelah utara Kanekes.

Mereka berjumlah sekitar tujuh ribuan yang menempati 28 kampung dan delapan anak kampung. Sementara di bagian selatannya dihuni masyarakat Baduy Dalam atau Urang Tangtu. Diperkirakan mereka berjumlah 800-an orang yang tersebar di Kampung Cikeusik, Cibeo dan Cikartawana.

Kedua kelompok ini memang memiliki ciri yang beda. Bila Baduy Dalam menyebut Baduy Luar dengan sebutan Urang Kaluaran, sebaliknya Badui Luar menyebut Badui Dalam dengan panggilan Urang Girang atau Urang Kejeroan. Ciri lainnya, pakaian yang biasa dikenakan Baduy Dalam lebih didominasi berwarna putih-putih. Sedangkan, Baduy Luar lebih banyak mengenakan pakaian hitam dengan ikat kepala bercorak batik warna biru. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat yang memiliki konsep inti kesederhanaan ini belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Mereka secara mandiri dengan cara bercocok tanam dan berladang. Selain itu mereka menjual hasil kerajinan seperti Kojas dan Jarog (tas yang terbuat dari kulit kayu), tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung, golok, parang dan peralatan berburu.

Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan yang tertinggi yang disebut Puun. Puun ini bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Sunda Wiwitan peninggalan nenek moyangnya. Setiap kampung di Baduy Dalam dipimpin oleh seorang Puun, yang tidak boleh meninggalkan kampungnya. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu

Puun Sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo dan Puun Kiteu di Cikartawana. Sedangkan wakilnya pimpinan adat ini disebut Jaro Tangtu yang berfungsi sebagai juru bicara dengan pemerintahan desa, pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Di Baduy Luar sendiri mengenal sistem pemerintahan kepala desa yang disebut Jaro Pamerintah yang dibantu Jaro Tanggungan, Tanggungan dan Baris Kokolot.

Masyarakat Baduy yang menempati areal 5.108 ha (desa terluas di Provinsi Banten) ini mengasingkan diri dari dunia luar dan dengan sengaja menolak (tidak terpengaruh) oleh masyarakat lainnya, dengan cara menjadikan daerahnya sebagai tempat suci (di Penembahan Arca Domas) dan keramat. Namun intensitas komunikasi mereka tidak terbatas, yang terjalin harmonis dengan masyarakat luar, melalui kunjungan.

### **Menjaga Warisan Alam**

Kepercayaan masyarakat Kanekes disebut sebagai Sunda Wiwitan yang berakar pada pemujaan arwah nenek moyang (animisme) yang selanjutnya dipengaruhi agama Hindu kuno. Sementara, objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah keberadaan Arca Domas, arca sakral yang dipuja setahun sekali dan berada di tempat misterius serta dirahasiakan lokasinya. Orang Kanekes memuja Arca Domas pada bulan Kalima. Hanya Puun yang merupakan ketua adat tertinggi dan beberapa anggota masyarakat terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut.

Cecep Eka Permana, dalam bukunya *Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik*, (*Indonesian Archeology on the Net*, 2003) menuturkan, jika lokasi Arca Domas ini terdapat sebuah batu lumpang yang menyimpan air hujan. Jika pada saat pemujaan, batu lumpang itu dalam keadaan penuh air yang jernih, itu pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, jika batu lumpang itu kering atau berair keruh, menjadi pertanda kegagalan panen.

Inti kepercayaan tampak dari adanya *pikukuh* atau ketentuan adat yang mutlak dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes. Konsep terpenting dari *pikukuh* ini adalah pola hidup untuk melestarikan warisan alam yang tercermin sebagai “*Lojor heunteu menang dipotong, pèndèk heunteu menang disambung, kurang henteu menang ditambah, leuwih henteu menang dikurang*” (Yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung, yang kurang tak boleh ditambah, yang lebih tak boleh dikurangi).

Tabu atau pantangan ketat yang terangkum dalam *pikukuh* ini dilaksanakan secara harafiah. Jika berladang atau bertani, mereka tak mengubah kontur lahan, sehingga mereka berladang secara praktis dan sederhana, tidak mengolah tanah dengan cangkul atau bajak, pantang membuat terasering, hanya menanam dengan menggunakan tugal, sepotong bambu yang ujungnya diruncingkan, untuk membuat lubang tempat benih ditanamkan.

Mereka masih setia dengan adat istiadatnya yang menjalani kehidupan seperti leluhurnya. Tak heran, jika orang Baduy Dalam hingga kini tetap pantang menggunakan sabun, menumpang mobil atau mengendarai sepeda motor. Bahkan tak pernah bersepatu. Jika bepergian ke Jakarta misalnya, mereka tempuh dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam. Daftar pantangan tabu bagi mereka masih berderet: Tak bersekolah, menggunakan kaca, menggunakan paku besi, pantang mengkonsumsi alkohol dan berternak binatang berkaki empat, dan masih banyak lagi.

Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy ini membuat mereka tampil sebagai sebuah masyarakat yang mandiri, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, ketika badai krisis keuangan global melanda dunia, suku Baduy terbebas dari kesulitan itu. Hal itu berkat kemandirian mereka yang diterapkan dalam prinsip hidup sehari-hari.

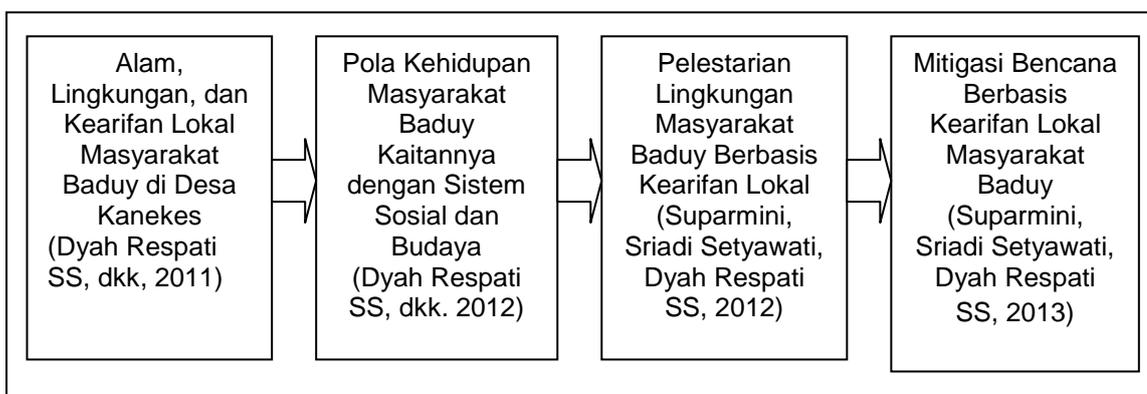
Orang Baduy tak saja mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mereka tak membeli beras, tapi menanam sendiri. Mereka tak membeli baju, tapi menenun kain sendiri.. Kayu sebagai bahan pembuat rumah pun mereka tebang di hutan mereka, yang keutuhan dan kelestariannya tetap terjaga. “Dari 5.136,8 hektar kawasan hutan di Baduy, sekitar 3.000 hektar hutan dipertahankan untuk menjaga 120 titik mata air”, kata Jaro Dainah, kepala pemerintahan (*jaro pamarentah*) suku Baduy.

Kemandirian mereka dari hasrat mengonsumsi sebagaimana layaknya orang kota, antara lain tampak pada beberapa hal lainnya. Untuk penerangan, mereka tak menggunakan listrik. Dalam bercocok tanam, mereka tak menggunakan pupuk buatan pabrik. Mereka juga membangun dan memenuhi sendiri kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, lumbung padi, dan sebagainya.

Masyarakat Baduy, yang berdiam di sekitar pegunungan Kendeng merupakan masyarakat peladang yang masih menjunjung tinggi kelestarian alam di atas segala-galanya. Gagasan memelihara *pancer* bumi dari bencana dan eksploitasi, menjadi pusaran bermuaranya perilaku, sikap, maupun pandangan komunal masyarakat Baduy.

## B. Peta Jalan (*Roadmap*) Penelitian

Kegiatan penelitian sebelumnya terkait dengan permasalahan kearifan lokal dan masyarakat Baduy antara lain sebagai berikut.



Gambar 1.

Bagan Penelitian Terkait (*Roadmap* Penelitian)

Tabel 2. Peta Jalan (Roadmap) Penelitian

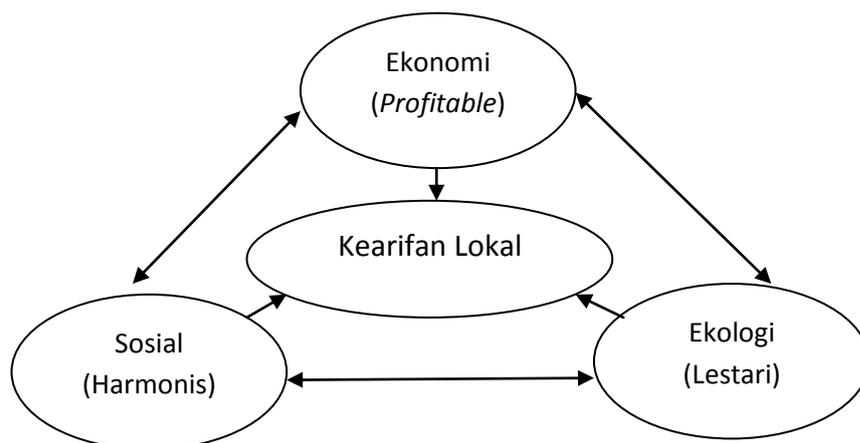
No.	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Alam, Lingkungan, dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy di Desa kanekes	Dyah Respati Suryo Sumunar, dkk.(2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumberdaya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona <i>reuma</i> (permukiman), zona <i>heuma</i> (tegalan dan tanah garapan), dan zona <i>leuweung kolot</i> (hutan tua)</li> </ul>
2.	Pola Kehidupan Masyarakat Baduy Kaitannya dengan Sistem Sosial dan Budaya	Dyah Respati Suryo Sumunar, dkk.(2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antar aspek kehidupan masyarakat Baduy di Kanekes memiliki integrasi yang sinergis dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.</li> <li>• Visi yang tersirat dalam ideologi kehidupan mereka dapat dipahami dan dijalankan oleh seluruh masyarakat di Baduy.</li> <li>• Pandangan masyarakat Baduy relatif sama terhadap hubungan antara kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan.</li> </ul>
3.	Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal	Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar, (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, meliputi: (1) sistem pertanian, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, (4) praktik konservasi. Kesemuanya dilakukan berdasarkan aturan atau <i>pikukuh</i> yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy.</li> </ul>

Penelitian-penelitian terdahulu menemukan hasil, bahwa kearifan adalah budaya luhur yang diciptakan nenek moyang lewat sebuah pengalaman yang akhirnya menjadi sebuah pola-pola dan

kaidah tertentu. Walaupun kearifan lokal bukanlah sebuah ilmu pengetahuan, namun menjadi sumber ilmu pengetahuan modern dengan diciptakan teori dan dalil-dalil yang dapat dirumuskan dan dihitung secara logika.

### C. Kerangka berpikir

Kearifan lokal dalam kaitannya dengan konservasi dan pelestarian lingkungan pada masyarakat Baduy dapat digambarkan dalam skema/diagram berikut.

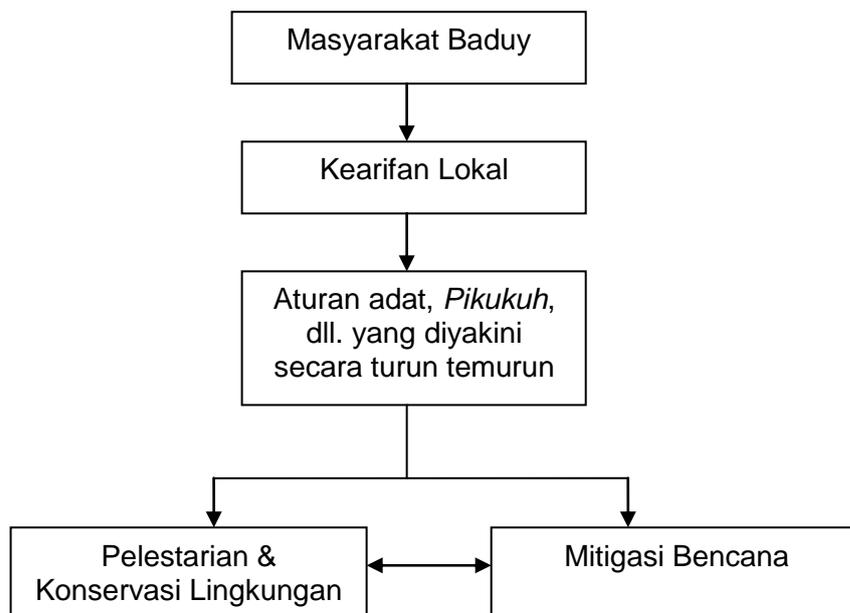


Gambar 2.  
Diagram alir kerangka pikir upaya konservasi dan pelestarian lingkungan masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan akan mencakup tiga unsur, yaitu sosial (harmonis), ekonomi (*profitable*), dan ekologi (lestari). Ketiga aspek dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan tersebut menunjukkan kesalinghubungan satu sama lain.

Kearifan lokal berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sangat terkait dengan kondisi wilayah dan komunitas yang diwariskan secara turun temurun, sehingga bentuk kearifan lokal dapat dilihat melalui pendekatan kultural, yang terdiri dari pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, dan proses sosial lokal.

Kearifan lokal masyarakat Baduy tercermin pula dalam kaitannya dengan upaya mitigasi bencana. Atau dengan kata lain, pengetahuan dan kearifan lokal dalam mitigasi bencana dapat digali dari dokumentasi bentuk aktivitas masyarakat Baduy yang meliputi antara lain aktivitas tebang-bakar lahan, bentuk dan struktur dan tata letak bangun bangunan, pengelolaan dan pemanfaatan sumber air, hutan, dan gunung. Digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 3.  
Diagram alir kerangka pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain sebagai penelitian *deskriptif kualitatif*, dimana hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara terperinci mengenai keadaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan.

#### **B. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah:

- a. Alam dan lingkungan masyarakat Baduy
- b. Kearifan lokal masyarakat Baduy
- c. Pola mitigasi bencana masyarakat Baduy

#### **C. Subjek Penelitian**

Penduduk Kampung (Masyarakat) Baduy pada umumnya menjadi subjek dalam penelitian ini. Beberapa narasumber atau *key informan* diperlukan dalam pemerolehan data dan informasi, antara lain Jaro Dainah (Jaro Pamarentah), para tokoh adat: Ayah Sangsang, Ayah Mursyid, Bapak Sarwan, Bapak Sarpin, Bapak. Matsandi, dan Sdr. Sapri dan Sdr. Sanip.

#### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian ini adalah selama delapan bulan, mulai bulan April sampai dengan bulan November 2013.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan kepada aspek yang akan diteliti. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi berstruktur dimana peneliti telah menyiapkan pedoman observasi. Instrumen observasi menggunakan daftar isian atau *chek list*.
2. Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat hasil yang telah ada sebelumnya. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi lain yang diperoleh instansi terkait atau sumber referensi lain, termasuk studi pustaka. Lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini
3. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan nara sumber atau *key informan*. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen untuk memudahkan dalam proses wawancara dengan nara sumber atau *key informan*.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data; reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data; sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan.

Hasil analisis ditampilkan secara kualitatif dengan bentuk narasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

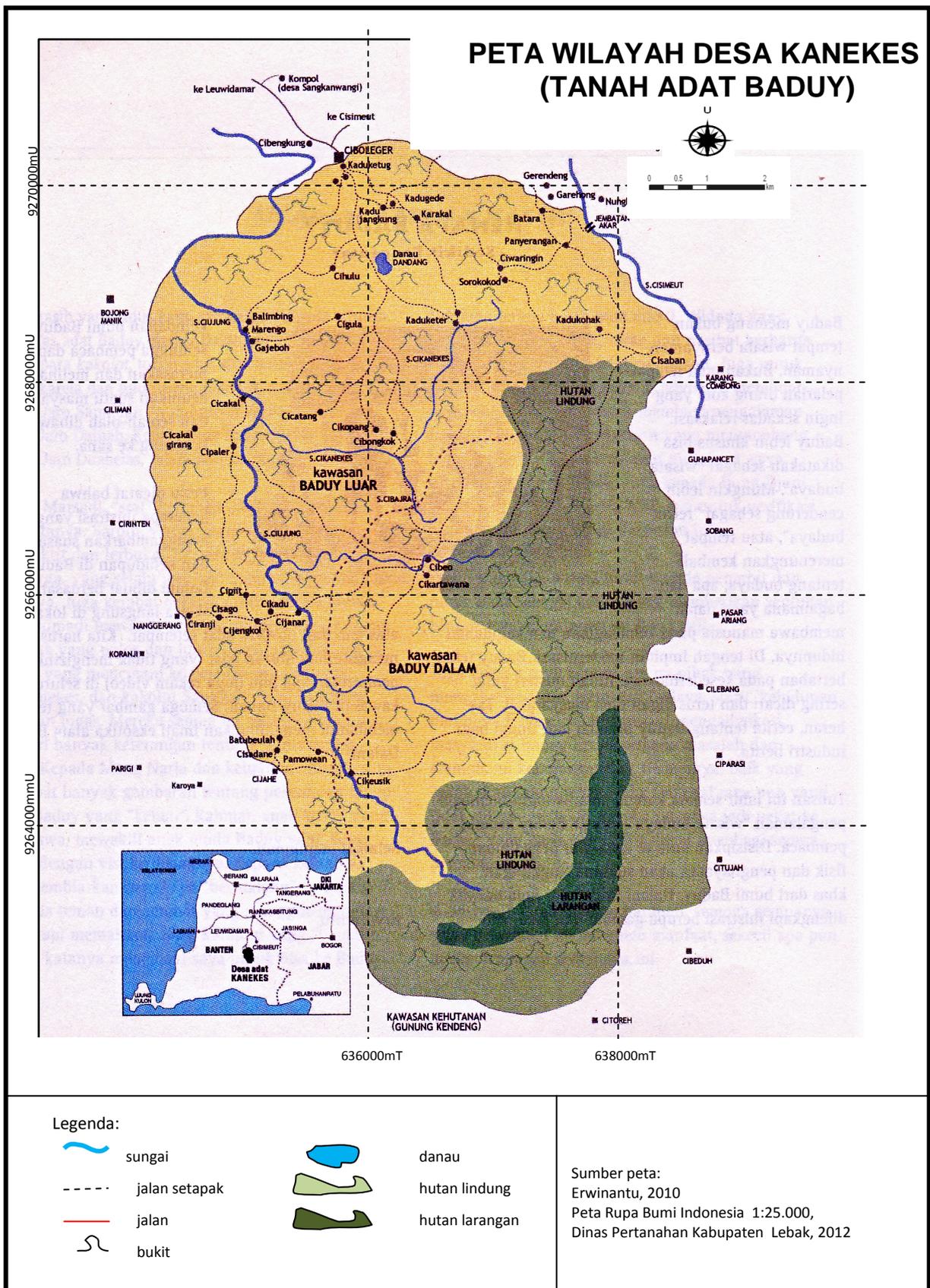
#### **A. Masyarakat Baduy**

##### **1. Deskripsi wilayah**

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LS dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT, dan secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam wilayah Desa kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten lebak, Provinsi Banten, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

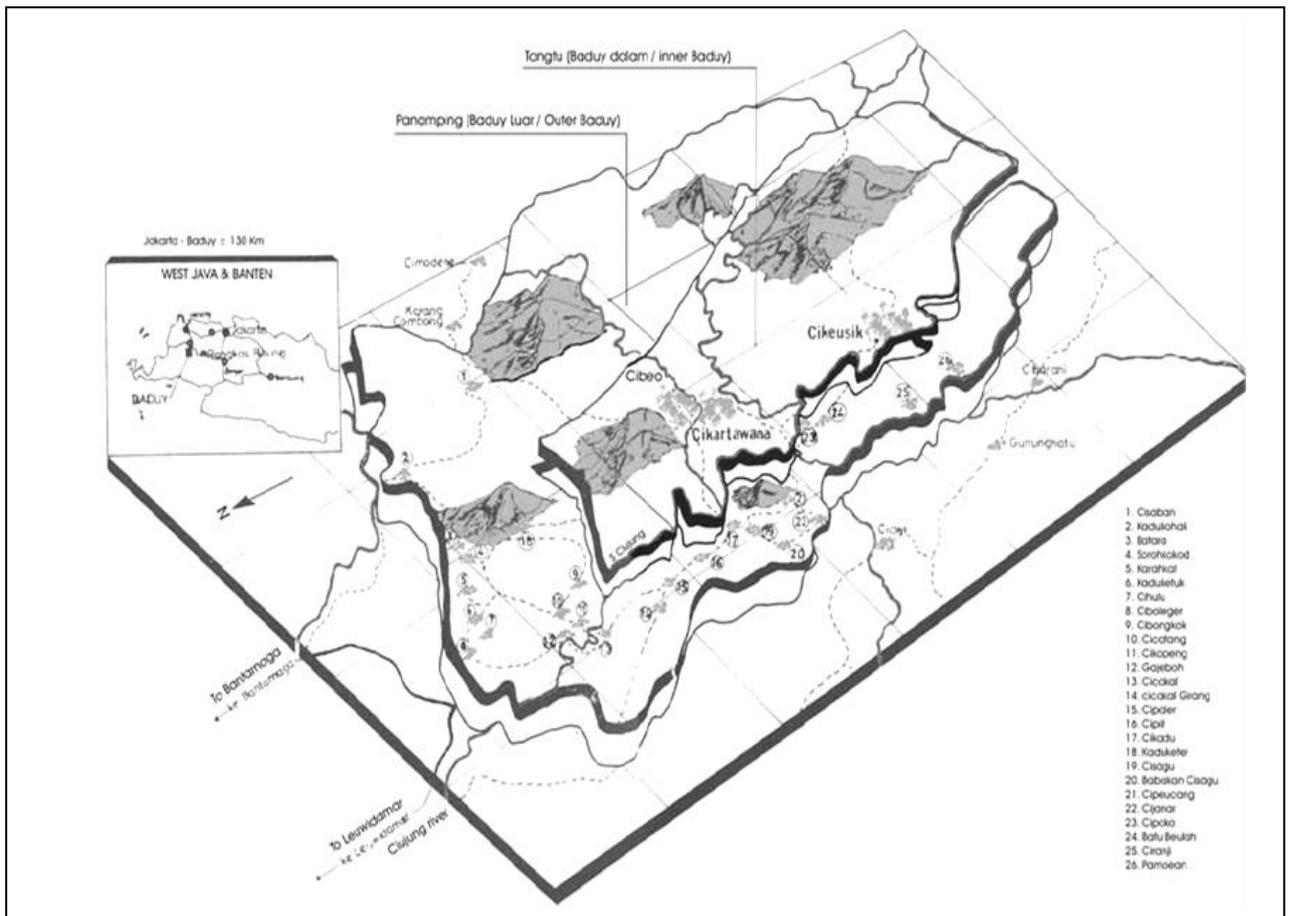
- a. Sebelah utara, berbatasan dengan desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar, Desa Cisemeut Kecamatan Leuwidamar, dan Desa Nyagati Kecamatan Leuwidamar.
- b. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Parakanbeusi, Kecamatan Bojongmanik Kecamatan Bojongmanik, Desa keboncau Kecamatan Bojongmanik, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojongmanik.
- c. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Cikate Kecamatan Cijaku
- d. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Karangcombong Kecamatan Muncang, Desa Cilebang Kecamatan Muncang.

Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam, dan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 54 kampung.



Gambar 4.  
Peta Wilayah Desa Kanekes

Untuk sampai ke wilayah Baduy, dapat melewati ibukota Kabupaten Rangkasbitung, kemudian menuju ke Kecamatan Leuwidamar. Wilayah Baduy terletak sekitar 13 km dari kota Kecamatan Leuwidamar, sekitar 38 km dari kota Rangkasbitung. Perjalanan menggunakan kendaraan menuju wilayah Baduy akan berakhir di Desa Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar.



Gambar 5.  
 Penampang Peta Wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar  
 (Ellyn K Damayanti, 2010:11)

Kampung Ciboleger, Kelurahan Bojongmenteng adalah “gerbang utama” untuk memasuki wilayah Baduy. Di tengah terminal Kampung Ciboleger terdapat tugu dengan patung yang

menggambarkan satu keluarga Baduy yang seolah mengucapkan “selamat datang di Baduy”.

Di ujung jalan yang mendaki, sekitar 100 meter dari terminal adalah batas kawasan Baduy. Terdapat penanda dan peta sederhana kawasan Baduy, dipahat pada marmer penanda batas wilayah Baduy. Kampung Kaduketug Baduy Luar sebagai kampung terdepan. Kampung Kaduketug adalah pusat administrasi Desa Kanekes yang mencakup 57 kampung di seluruh kawasan Baduy.

Tabel 2.  
Kampung-Kampung di Wilayah Baduy

No	RW	RT	Kampung	No	RW	RT	Kampung
01		01	Kaduketug I	30		01	Cicakalmuara
02		02	Cipondok	31	07	02	Cicakal Tarikolot
03	01	03	Kaduketug	32		03	Cipaler I
04		04	Kadukaso	33		04	Cipaler II
05		05	Cihulu	34		01	Cicakalgirang I
06		01	Marengo	35		02	Cicakalgirang II
07	02	02	Gajeboh	36	08	03	Cicakal girang III
08		03	Balimbing	37		04	Cipiit Lebak
09		04	Cigula	38		05	Cipiit Pasir
10		01	Kadujangkung	39		01	Cikadu Lebak
11	03	02	Karahkal	40	09	02	Cikadu Pasir
12		03	Kadugede	41		03	Cijengkol
13		01	Kaduketer I	42			04
14		02	Kaduketer II	43		01	Cisagu Pasir
15	04	03	Cicatang I	44	10	02	Cisagu Lebak
16		04	Cicatang II	45		03	Babakan Eurih
17		05	Cikopeng	46		04	Cijandar/Cikayang
18		06	Cibongkok	47		01	Cibeo
19		01	Sorokokod	48	11	02	Cikeusik
20		02	Ciwaringin	49		03	Cikartawana
21	05	03	Cibitung	50		01	Ciranji
22		04	Batara	51	12	02	Cikulingseng
23		05	Panyerangan	52		03	Cicangkudu
24		01	Cisaban I	53		04	Cibagelut
25		02	Cisaban II	54		01	Cisadane
26	06	03	Leuwihandam	55	13	02	Batubeulah
27		04	Kadukohak	56		03	Cibogo
28		05	Cirancakondang	57		04	Pamoean
29		06	Kaneungsi				

Sumber: Sekretaris Desa Kanekes, 2012

Masyarakat Baduy tinggal secara mengelompok pada suatu kampung dan menyebar di wilayah Kanekes. Ada dua kelompok besar pemukiman masyarakat Baduy, yaitu kelompok Baduy Dalam dan Kelompok Baduy Luar. Kelompok yang berada di Baduy Luar disebut masyarakat “panamping” yang artinya adalah pendamping, karena mereka bermukim di bagian luar wilayah Baduy dan mendampingi masyarakat Baduy Dalam. Kelompok Baduy Luar ini tersebar di 54 kampung. Sementara kelompok Baduy Dalam disebut dengan masyarakat “Kajeroan” yang artinya dalam atau “Girang” yang artinya hulu. Mereka bermukim di bagian dalam atau daerah hulu dari Sungai Ciujung. Ada tiga kampung yang mereka tinggali, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo. Kelompok Baduy Dalam tidak pernah menambah jumlah kampung yang ada, wilayahnya hanya ada di tiga kampung tersebut. Sementara untuk Baduy Luar dari tahun ketahun jumlah kampungnya bertambah seiring dengan penambahan populasi disana. Jika populasi di Baduy Dalam bertambah dan tidak sesuai dengan kapasitas kampungnya, maka sebagian dari mereka akan keluar untuk tinggal di wilayah Baduy Luar dan menjadi kelompok Baduy Luar.



*Foto: Dokumen Peneliti*

Gambar 6.  
Perkampungan Masyarakat  
Baduy Luar di tengah  
rimbunan hutan

Kampung-kampung Baduy Tangtu berada pada wilayah sebelah selatan, sedangkan kampung-kampung Baduy Panamping terletak di sebelah timur, barat, dan utara. Kampung-kampung tersebut umumnya berada di tepi atau dekat sungai. Jarak antar kampung bervariasi antara 0,5 km dan 1 km yang dihubungkan dengan jalan-jalan setapak yang penuh dengan tanjakan atau turunan mengikuti kontur perbukitan.



*Foto: Dokumen Peneliti*

Gambar 7.  
Jalan Setapak di Perkampungan Baduy

Topografi daerah Baduy terdiri atas bukit-bukit dengan kemiringan lereng hingga mencapai rata-rata 45%, sedangkan keadaan tanahnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pegunungan vulkanik disebelah utara, endapan tanah pegunungan dibagian tengah, dan dibagian selatan berupa campuran pegunungan vulkanik dengan endapan yang menjulang tinggi.

Luas wilayah Baduy yang meliputi 5.101,85 ha itu secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yakni lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan permukiman. Lahan usaha

pertanian merupakan bagian terbesar dalam penggunaan lahan di daerah Baduy, yakni mencapai 2.585,29 ha atau 50,67%. Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanami/diusahakan seluas 709,04 ha atau 13,90% dan lahan yang tidak ditanami (*dalam bera*) seluas 1.876,25 ha atau 36,77%. Lahan permukiman merupakan bagian yang terkecil, hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492,06 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 8.  
Topografi Perkampungan Baduy yang Berbukit-bukit

## **B. Ketentuan Adat Masyarakat Baduy sebagai Kearifan Lokal**

Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy berpedoman kepada *buyut karuhun* (ketentuan adat). Seseorang tidak berhak dan tidak boleh melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun.

*Puun* adalah pimpinan tertinggi masyarakat Baduy. Dalam kehidupannya, *puun* adalah pimpinan tertinggi adat Baduy, merupakan keturunan *batara* serta dianggap sebagai penguasa agama *Sunda Wiwitan* yang harus ditaati segala perintah dan perkataannya. Rukun agama *sunda wiwitan* (rukun Baduy) yang terdiri dari: *ngukus, ngawalu, muja, ngalaksa, ngalanjak, ngapundayan, dan ngareksakeun sasaka pusaka*, harus ditaati oleh seluruh masyarakat Baduy (Gunggung Senoaji, 2011: 17).

*Pikukuh karuhun* harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu di antaranya sebagai berikut.

1. Dilarang mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi. Oleh karena itu, sistem pertanian padinya adalah padi ladang. Pertanian padi sawah dilarang di komunitas Baduy.
2. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian.

3. Dilarang masuk hutan titipan (*leuweung titipan*) untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan. Masyarakat Baduy membagi tata guna lahannya menjadi kawasan larangan, kawasan perlindungan, dan kawasan budidaya. Kawasan larangan dan perlindungan tidak dapat dialihfungsikan untuk kegiatan apapun.
4. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama, mandi menggunakan sabun, pasta gigi, mencuci menggunakan detergent, atau meracun ikan.
5. Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan, seperti kopi, kakao, cengkeh, kelapa sawit.
6. Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, seperti sapi, kambing, kerbau.
7. Dilarang berladang sembarangan. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.
8. Dilarang menggunakan sembarang pakaian. Ditentukan adanya keseragaman dalam berpakaian. Baduy Dalam berpakaian putih-putih dengan ikat kepala putih, Baduy Luar berpakaian hitam atau biru gelap dengan ikat kepala hitam atau biru gelap.

*Buyut* dan *pikukuh karuhun* dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ujaran yang disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau akan diceriterakan oleh orang tua kepada anaknya. Ujaran-ujaran tersebut dianggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy, di antaranya adalah:

Artinya:

<i>Pondok teu meunang disambung</i>	... Pendek tidak boleh disambung
<i>Lojor teu meunang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Nagara tilupuluh tilu</i>	Nagara tiga puluh tiga
<i>Pencar salawe nagara</i>	Terbagi dua puluh lima negara
<i>Kawan sawidak lima</i>	Sungai enam puluh lima
<i>Rukun garapan dua welas</i>	Warga dua belas yang mengolah dunia
<i>Mipit kudu amit</i>	Panen harus minta ijin
<i>Ngala kudu menta</i>	Ngambil harus meminta
<i>Ngadedag kudu beara</i>	Berbuat harus memberi tahu
<i>Ngali cikur kudu matur</i>	Ngambil kencur harus bicara
<i>Ulah goroh ulah linyok</i>	Jangan banyak omong, jangan berbohong
<i>Ngadeg kudu sacekna</i>	Pendirian harus tegas
<i>Ulah sirik ulah pidik</i>	Jangan sirik jangan dengki
<i>Ulah ngerusak bangsa jeung nagara</i>	Jangan merusak bangsa dan negara
<i>Gunung teu meunang dilebur</i>	Gunung tidak boleh dihancurkan
<i>Lebak teu meunang dirusak</i>	Lembah tidak boleh dirusak
<i>Arey teu meunang diteuteuk</i>	Rerambatan tidak boleh ditebas
<i>Cai teu meunang dituba...</i>	Sumber air dan sungau tidak boleh dituba...

Sumber: *Gunggung Senoaji* (2011:18)

Ujaran-ujaran di atas mengandung arti bahwa lingkungan alam tidak boleh dirusak, tata guna lahan tidak boleh dialihfungsikan untuk kepentingan ekonomi. Kawasan yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan harus tetap dipertahankan keberadaannya. Kehidupan orang Baduy adalah titipan *Adam tunggal* melalui ajaran *sunda wiwitan*. Seluruh bangsa dan negara berasal dari tiga puluh tiga negara yang memiliki enam puluh lima buah sungai, dan masing-masing mempunyai aturan tersendiri. Negara lain silakan dibangun supaya maju, akan tetapi daerah Baduy tidak boleh diubah, harus tetap seperti apa adanya.

Menurut Djowisno, 1987 dalam *Gunggung Senoaji* (2011;18), orang Baduy berpegang teguh pada pedoman hidup yang dikenal

dengan dasa sila, yaitu: (1) *moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain); (2) *moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang milik orang lain); (3) *moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak bohong); (4) *moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak minum minuman keras dan mabuk-mabukan); (5) *moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hari kepada orang lain/poligami); (6) *moal barang dahar dina waktu nu kungkung peting* (tidak makan di malam hari); (7) *moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai wewangian); (8) *moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur); (9) *moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hari dengan tarian, musik, atau nyanyian); (10) *moal make emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata). Dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyahkan dengan kemajuan jaman. Hubungan dengan alam, hubungan antar masyarakat, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan jelas dan tegas dan dipahami oleh semua masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menutup diri dari budaya luar. Masyarakat baduy adalah masyarakat yang dikenal mempunyai otoritas penuh dalam mengatur lingkungan alam dan adat istiadatnya. Masyarakat Baduy tinggal dan hidup di sekitar pegunungan, diantara rimbunan pohon, tanah perbukitan, lereng gunung selama berabad abad lamanya. Mereka mendiami tanah dan hidup di dalam adat tanpa banyak terganggu oleh derasnya modernisasi. Alam yang damai dan kesederhanaan menjadi sahabat

dan cara hidup mereka. Para penghuninya menjaga dan melindungi dengan baik lingkungan alamnya, tidak saling menggusur. Semua yang dilakukan seperti menebang, mencabut dan memotong tanaman menggunakan aturan-aturan adat masyarakat Baduy, mereka akrab seperti menyatu dengan lingkungannya, semua tumbuh dan berkembang berdampingan. Hal-hal yang demikian merupakan salah satu kearifan lingkungan masyarakat Baduy yang diwujudkan dengan dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun temurun oleh komunitas masyarakatnya. Sikap dan perilaku penyimpangan dalam kearifan lingkungan dianggap penyimpangan, tidak arif, merusak, mengganggu, sehingga masyarakat yang tidak mematuhi ketentuan *karuhun* dianggap mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya. kearifan lokal telah tertanam kuat pada masyarakat Baduy. Orang Baduy sebagai keturunan Nabi Adam itu, sebagaimana diungkapkan dalam *pikukuh* (tradisi, aturan, norma), terutama para pemimpinnya haruslah memelihara apa yang dipesankan dan dikehendaki oleh *karuhun* (nenek moyang) seperti dikemukakan bahwa: *buyut nu dititipkeun ku puun nagara satelung puluh telu bagawan sawidak lima pancen salawe nagara* (buyut yang dititipkan pada *puun* lebih dari tigapuluh tiga negara enampuluh lima bagawan inti dari duapuluh lima negara). Pesan itu tidak hanya merupakan nasihat yang berupa perintah *karuhun* saja, tetapi seolah-olah berupa suatu ketentuan yang menjadi pedoman bagi kehidupan sosial, karena itu apa yang dilarang adalah *buyut* (terlarang) untuk dilakukan oleh siapapun juga, seperti diungkapkan oleh pernyataan bahwa: *gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak. larangan teu meunang*

*dirempak. buyut teu meunang dirobah. lojor teu meunang dipotong. pondok teu meunang disambung* (gunung tak boleh dihancurkan lembah tak boleh dirusak apa yang dilarang jangan dilakukan buyut janganlah diubah yang panjang janganlah dipotong yang pendek janganlah disambung). (Ria Andayani, 1988).

Membuang sampah sembarangan bagi orang Baduy adalah suatu pekerjaan yang bertentangan dengan *pitutur* (peraturan hidup secara adat). Sebab hal itu akan membuat “*kagetrak kagetruk*” (tercemar)-nya *guriang bumi*, yang menurut *pitutur* orang Baduy ditabukan. Dalam ungkapan bahasa yang modern, *kagetrak kagetruk* ialah merusak lingkungan hidup, sesuatu yang oleh masyarakat Baduy sangat dicegah dan diharamkan. (Nurendah Hamidimadja, 1997).

### **C. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Upaya Mitigasi Bencana**

Masyarakat Baduy hingga saat ini hidup dan menjalani kehidupan secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya, serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan pencegahan terhadap bencana atau mitigasi bencana.

Fakta dalam masyarakat Baduy menunjukkan bahwa (1) masyarakat Baduy melakukan tebang-bakar hutan untuk membuat ladang (*huma*), tetapi tidak pernah terjadi bencana kebakaran hutan; (2) di wilayah Baduy banyak hunian penduduk berdekatan dengan

sungai, namun tidak pernah terjadi bencana banjir melanda permukiman; (3) walaupun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, dan ijuk), jarang terjadi bencana kebakaran hebat; dan (4) wilayah Baduy yang termasuk dalam daerah rawan gempa Jawa bagian Barat, tidak pernah terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa.

### **1. Kearifan lokal tradisi perladangan sebagai mitigasi bencana longsor, kebakaran, dan bencana lainnya**

Sistem pertanian masyarakat Baduy yaitu dengan sistem pertanian berladang. Meskipun dalam bidang pertanian mereka tidak mengenal sarana dan prasarana pertanian yang modern serta hanya mengenal sistem perladangan, dimana sistem perladangan adalah sistem pertanian yang paling purba, namun mereka memiliki kearifan lokal yang sangat mengagumkan. Mereka sangat menghormati lingkungannya dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya. Mereka berprinsip bahwa jika keseimbangan tak terjaga, maka malapetaka akan datang dan akan menimpa mereka pula.

Beberapa aktivitas bertani yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal diantaranya adalah mereka mempunyai pengetahuan yang handal tentang ilmu perbintangan. Ilmu perbintangan ini sangat penting artinya dalam dunia pertanian Baduy. Dengan melihat posisi bintang tertentu (bintang kidang dan bintang waluku), mereka bisa membaca cuaca atau musim

beserta dengan perubahan-perubahannya sehingga kerugian bertani akibat perubahan cuaca dapat dihindari.

Sementara itu, pada saat memulai penanaman padi di ladang, mereka tidak lupa menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai bau khas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah serangan hama penyakit dan hewan pengerat tikus. Batang atau cabang yang ditancapkan tersebut merupakan tempat yang sangat disukai capung dan capung-capung ini merupakan predator dan penghalau hama-hama tanaman padi. Burung-burung hantu juga sangat senang bertengger di cabang-cabang tersebut. Burung-burung hantu inilah yang menjadi predator bagi tikus-tikus ladang yang seringkali merusak tanaman padi. Setidaknya dengan keberadaan burung-burung hantu ini keseimbangan alam atau lebih khususnya populasi tikus dapat dikendalikan.

Demikian juga dengan penggunaan penyubur tanaman dan pencegahan tanaman dari serangan hama penyakit. Penyubur dan pestisida terbuat dari campuran berbagai dedaunan yang ditumbuk halus dan dicampur dengan abu dapur. Semua bahan-bahan ini sangat ramah lingkungan dan bahannya tersedia di lingkungan mereka sendiri. Ini menunjukkan kemandirian mereka dalam bertani sekaligus kearifannya terhadap alam. Mereka telah mengenal dan menerapkan konsep yang disebut dengan *integrated pest management* atau pemberantasan hama terpadu yang dalam pertanian modern sekarang ini sangat dianjurkan.

Sementara itu, jenis tanaman padi yang ditanam adalah jenis padi lokal yang merupakan hasil seleksi sendiri. Meskipun masa tanamnya lebih lama namun jenis padi lokal mempunyai kualitas lebih baik, rasa dan aroma lebih enak, lebih tahan lama jika disimpan, lebih tahan terhadap hama penyakit, dan adaptif terhadap berbagai kondisi. Ini juga suatu bentuk kemandirian mereka lainnya dalam bidang pertanian.

Perladangan yang diterapkan di Baduy berpindah-pindah. Setiap tahun panen padi hanya satu kali saja. Lamanya masa tanam padi lima sampai enam bulan. Tanah yang ditinggal pergi oleh seorang peladang harus didiamkan dulu sebelum dijadikan lahan oleh warga lain agar kesuburannya terjaga. Jeda waktu sebelum tanah bisa ditanam lagi semakin singkat. Sekitar 10 tahun lalu tanah diistirahatkan sekitar 10 tahun, sekarang hanya didiamkan tiga sampai lima tahun. Siklus yang semakin cepat ini dipicu oleh penambahan jumlah penduduk Baduy yang berefek pada kualitas dan kuantitas produksi padi.

Perpindahan ladang umumnya dilakukan setelah satu sampai dua kali panen, meskipun ada juga warga yang baru pindah ladang setelah empat kali panen. Hasil panen di tanah yang sama akan terus menurun setiap tahun. Setiap kali membuka ladang baru, ada tiga pekerjaan yang dilakukan, yaitu memangkas tumbuhan yang ada di tempat, membakar tumbuhan, dan membersihkan tanah dari benda-benda yang mengganggu perladangan. Tanah tidak dibajak demi menjaga kekuatan tanah di tanah Baduy. Setelah tanah siap, dimulailah

tanam padi atau yang dikenal dengan nama *ngaseuk*. Sebelum mulai menanam padi, suku Baduy mengadakan upacara untuk memuji Dewi Sri, yang dikenal sebagai Dewi Padi, agar melindungi tanah mereka. Dalam upacara ini, ada mantra-mantra yang diiringi alunan angklung dan kendang kecil (*dog-dog*). Pemain angklung bertugas membacakan mantra. Upacara ini wajib diadakan di setiap kampung. Warga yang mampu juga boleh mengadakan upacara ini bagi mereka masing-masing. Upacara yang diadakan setiap keluarga sifatnya tidak wajib sebab untuk upacara ini tuan rumah harus menyediakan makan dan kebutuhan lain.

Masa tanam padi di kampung-kampung Baduy dimulai ketika *puun* sudah menanam padi. Setelah *puun*, warga mulai menanam. Beberapa warga memiliki hari baik yang mereka jadikan pegangan untuk mulai menanam padi. Setelah masa tanam warga Baduy tidak lagi mengurus *huma* mereka secara teratur. Mereka hanya membersihkan ladang dari tumbuhan-tumbuhan yang dapat mengurangi produksi padi. Pengairan ladang dilakukan tanpa irigasi dan hanya mengandalkan hujan.

Secara umum dan garis besar, tahapan kerja bercocok tanam di ladang pada masyarakat suku Baduy adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, suatu areal hutan yang akan dibuka terlebih dahulu dibersihkan semak belukarnya, yang disebut dengan *nyacar* dan biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan menggunakan alat antara lain golok dan

parang. Pekerjaan itu adakalanya dibantu pula oleh wanita dewasa.

- b. Kedua, setelah hutan dibersihkan, kemudian dilakukan penebangan pohon-pohon besar dengan menggunakan kapak, *patik* atau *baliung* (sejenis kapak besar).
- c. Ketiga, selanjutnya ranting-ranting kayu dibakar, pembakaran hutan yang sudah ditebang pada dasarnya adalah cara untuk mempercepat proses pembusukan dan sekaligus mengarahkan proses itu sedemikian rupa sehingga zat makanan yang dilepaskan tersalur sebanyak mungkin ke dalam tanaman penghasil pangan yang sudah dipilih. Proporsi yang cukup besar dari energi mineral yang menghidupi tanaman ladang itu khususnya padi-padian, lebih banyak berasal dari abu hutan yang dibakar, sehingga sempurnanya pembakaran itu merupakan faktor penting untuk menentukan hasil panen kelak, suatu kenyataan yang barangkali memang disadari oleh semua peladang.
- d. Keempat, setelah areal hutan dibakar biasanya tidak langsung digarap, tetapi dibiarkan beberapa waktu lamanya sehingga tanah menjadi dingin. Ketiga, tahap berikutnya adalah penanaman benih berupa padi-padian dan biji-bijian lainnya. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan wanita, pekerjaan ini disebut *ngaseuk*, yaitu melobangi tanah untuk menanam benih dengan *aseuk* (tongkat kayu dengan panjang kira-kira satu setengah

meter yang ujungnya dibuat agak runcing). Selain padi, di tanah *huma* ditanam pula kacang-kacangan dan biji-bijian, misalnya jagung, bahkan di daerah Banten orang mulai menanam tanaman keras, seperti kelapa dan buah-buahan. Keempat, selama menunggu masa panen (3-4 bulan), *huma* perlu dibersihkan dari rumput-rumputan yang tumbuh. Keempat, selama menunggu masa panen (3-4 bulan), *huma* dibersihkan dari rumput-rumputan yang tumbuh di sekitar tanaman. Pekerjaan ini disebut *ngoyos* (menyiangi). Pada perkembangan selanjutnya, dalam pekerjaan *ngaseuk* dan *ngoyos* digunakan peralatan berupa cangkul dan *kored* (sejenis cangkul kecil).

- e. Kelima, tahap kelima adalah masa panen. Pekerjaan panen biasanya dilakukan oleh wanita secara gotong-royong, sedangkan laki-laki bertugas mengangkut hasil panen ke rumah masing-masing. Pada setiap tahap dari kegiatan tersebut di atas, terutama kegiatan panen selalu disertai dengan upacara selamatan agar usaha pertanian itu tidak mengalami gangguan atau diserang hama. Upacara itu merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap alam gaib dalam kehidupan manusia, sebagai bagian dari budaya animisme dan dinamisme.

Dalam hubungan ini masyarakat Baduy tetap mempertahankan mata pencaharian *ngahuma*, karena hingga kini mereka masih tetap tabu/*pamali* (dilarang secara adat) untuk mengolah tanah pertanian mereka dengan pola pertanian sawah.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 9.  
Ladang atau Huma dengan Saung sebagai Tempat Beristirahat

Bila dianalisa lebih jauh, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tanah pertanian masyarakat Baduy terletak di perbukitan sehingga sulit dibuatkan irigasi. Kedua, dibalik tabu itu terkandung makna, bahwa mereka mungkin secara tidak disadari sebenarnya telah merasakan manfaat ekosistem. Itulah sebabnya *huma* di daerah Baduy ditanami pula dengan tanaman keras sebagai pelindung tanah, sehingga tanah pertanian mereka tetap subur. Ketiga, mereka sangat percaya terhadap alam/kekuatan gaib. Suatu areal *huma* biasanya diolah selama satu sampai tiga tahun. Setelah itu *huma* dibiarkan menjadi hutan kembali.

Menurut tradisi masyarakat Baduy dikenal lima macam *huma*, yakni: (a) *huma serang*, ladang adat kepunyaan bersama yang hanya terdapat di Baduy Tangtu (awam menyebutnya Baduy Dalam), yaitu di Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo, (b)

*huma puun*, ladang dinas selama menjabat sebagai *puun* yang letaknya tidak jauh di belakang rumah *puun*, (c) *huma tangtu*, ladang untuk keperluan penduduk Baduy *Tangtu*, (d) *huma tuladan*, ladang untuk keperluan upacara (seperti *huma serang*) di Baduy *Panamping* (Baduy Luar), dan (e) *huma panamping*, ladang untuk keperluan penduduk Baduy *Panamping* (Cecep Eka Permana, 2010:52-54).

*Huma serang* dibuka dan ditanam terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan *huma puun*, *huma tangtu*, lalu *huma tuladan* dan *huma panamping*. Jenis-jenis *huma* tersebut merupakan strategi ketahanan pangan masyarakat Baduy. Dalam adat Baduy, padi yang dihasilkan terutama untuk keperluan upacara adat dan keperluan sehari-hari, serta tidak boleh diperjualbelikan.

Hasil padi dari *huma serang* untuk keperluan upacara adat Baduy *Tangtu* dan keseluruhan Baduy, sedangkan padi dari *huma panamping* untuk upacara adat di wilayah *panamping*. Jika terjadi gagal panen di *huma serang*, maka padi upacara diambil dari *huma panamping*. Jika keduanya gagal panen, maka padi diambil dari *huma tangtu* dan *huma panamping*. Strategi itu merupakan antisipasi kegagalan panen misalnya akibat cuaca yang tidak menentu dan serangan hama. Dengan membuka ladang yang tidak bersamaan dan pada tempat yang berbeda, maka kegagalan panen dapat dihindari (Cecep Permana, 2010: 54-55).

Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam tradisi perladangan yang berdampak pada mitigasi bencana terlihat dalam tradisi pemilihan dan pembakaran lahan ladang (*huma*). Tradisi pemilihan lahan ladang berkaitan dengan mitigasi bencana tanah longsor, sedangkan tradisi pembakaran lahan ladang berkaitan dengan mitigasi kebakaran hutan.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 10.

- a. Ladang (*huma*) Baduy;
- b. Penduduk Baduy sedang Menyiapkan Ladang (*huma*)

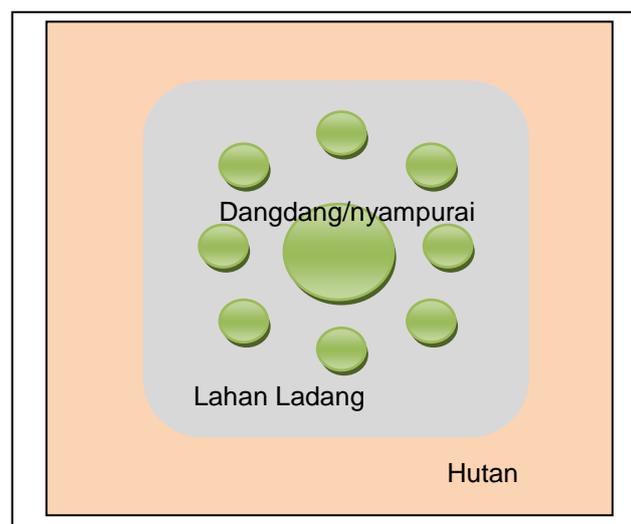
Menurut pengetahuan yang turun-temurun dari sejumlah informan dan narasumber diketahui bahwa pemilihan lahan *huma* didasarkan atas jenis tanah, kandungan humus, dan kemiringan lereng. Dari segi jenis tanahnya dapat dilihat berdasarkan warna, kandungan air dan udara, serta kandungan batu (geologinya). Berdasarkan warnanya dikenal *taneuh hideung* (tanah hitam), *taneuh bodas* (tanah putih), dan *taneuh beureum* (tanah merah). Tanah hitam merupakan prioritas karena tanah tersebut banyak mengandung *surubuk* (humus).

Berdasarkan kandungan air dan udaranya dikenal *taneuh liket* (tanah lengket) dan *taneuh bear* (tanah gembur). Untuk memperoleh lahan *huma* yang baik, maka sebaiknya dipilih *taneuh bear* karena pada tanah ini selain terdapat air, juga longgar dan terdapat banyak udara sehingga akar tanaman bisa bebas bergerak dan bernapas. Sementara itu, berdasarkan kandungan batunya, lahan yang baik adalah *taneuh teu aya batuna* (tanah yang tidak ada batunya) dan jangan memilih *taneuh karang* (tanah yang banyak terdapat batu).

Dari segi kandungan humusnya dapat dilihat dari banyak tidaknya *surubuk* dan *koleang*. *Surubuk* merupakan istilah Baduy untuk menyebut humus sebagai kandungan dalam tanah yang dapat menyuburkan tanaman, sedangkan *koleang* berupa daun-daun kering yang jatuh atau terdapat pada permukaan tanah. Kedua unsur ini sangat penting bagi masyarakat Baduy sebagai pupuk organik. Berbeda dengan jenis tanah dan kandungan humus, segi kemiringan lereng lebih berkaitan langsung dengan mitigasi bencana. Menurut para informan, dari segi kemiringan lereng orang Baduy membedakannya menjadi lahan *gedeng* (lahan yang miring atau curam) dan lahan *cepak* (lahan di tempat datar). Pilihan terbaik untuk lahan ladang adalah lahan *cepak*. Secara praktis lahan tersebut lebih mudah dalam pembukaan dan pengelolaan lahan. Tetapi dalam kenyataan di lapangan didapati bahwa bentukan permukaan lahan di wilayah Baduy jarang sekali ditemukan tanah yang datar sehingga banyak ladang ditemukan pada lahan *gedeng*. Oleh karena itu, upaya

mitigasi longsor yang dilakukan adalah dengan tidak menebang pohon-pohon besar yang terdapat di lahan tersebut. Selain itu, untuk menjaga agar humus tanah tidak terbawa air hujan, maka pada lereng tersebut biasanya dibuat teras-teras penahan yang terbuat dari potongan-potongan kayu.

Kearifan lokal dalam kaitannya dengan mitigasi kebakaran hutan terlihat dalam tradisi *ngahuru* atau *ngaduruk*, yakni membakar tebangan sehabis membuka ladang. Dahan, ranting, dedaunan dan rerumputan bekas potongan/tebasan harus dikeringkan dan diunggokkan untuk dibakar. Kegiatan pengunggokan 'sampah' tersebut disebut *dangdang* (Baduy Panamping) atau *nyampurai* (Baduy Tangtu). Kegiatan yang dilakukan adalah membuat onggokan besar di tengah-tengah ladang yang diperoleh dari 'sampah' di sekelilingnya. Kemudian tidak begitu jauh dari onggokan besar di tengah tersebut dibuat onggokan-onggokan lebih kecil mengitarinya.



Gambar 11.  
Posisi Onggokan Tebangan dalam Tradisi *Ngahuru* atau *Ngaruduk*

Di antara onggokan-onggokan tersebut tidak boleh ada 'sampah' yang tersisa agar ketika pembakaran api tidak menjalar ke mana-mana. Demikian pula, antara anggokan-onggokan kecil 'sampah' dan batas ladang juga harus dibuat bersih, agar api tidak menjalar ke luar ladang yang dapat menyebabkan kebakaran hutan atau ladang milik warga lain.

Awal kegiatan *ngahuru* atau *ngaduruk* ini harus berpatokan pada pertanggalan bintang. Dalam ungkapan yang diutarakan oleh Sangsang (48 tahun), informan dari kampung Cibeo (Baduy Tangtu), "*gek kidang ngarangsang kudu ngahuru*", yang artinya lebih kurang adalah "jika melihat bintang kidang (waluku) seperti pada posisi matahari pagi, maka waktunya mulai membakar sisa-sisa tebang di ladang".

Daerah Baduy saat membakar onggokan-onggokan 'sampah' ladang tersebut seolah-olah sedang terjadi kebakaran hutan, karena asap mengepul di mana-mana. Walaupun demikian, pada saat kegiatan ini tidak pernah terjadi kebakaran hutan. Selama pembakaran selalu dijaga agar api tidak merambat kemana-mana. Bila akan ditinggalkan harus dipastikan bahwa api dan bara telah benar-benar padam. Abu sisa pembakaran ini dibiarkan tertinggal pada lapisan atas tanah sebagai pupuk sambil menunggu hujan tiba.

Tradisi Baduy juga mengajarkan bahwa dalam perladangan dilarang (*buyut*) menggunakan peralatan pacul apalagi bajak. Alat-alat tersebut dapat menyebabkan tanah menjadi terbolak-balik dan permukaan tanah berubah. Terbolak-

balik dan berubahnya permukaan tanah diyakini akan berdampak pada ketidakstabilan permukaan tanah dan dapat mengakibatkan tanah longsor. Oleh karena itu, dalam tradisi menanam benih padi di ladang hanya menggunakan tongkat kayu (tugal) yang disebut *aseuk*. Kegiatan menugal atau membuat lubang-lubang kecil untuk memasukkan benih padi tersebut disebut *ngaseuk*.

## **2. Kearifan lokal dan aturan adat pada syarat bangun bangunan tradisional sebagai bentuk mitigasi bencana gempa bumi, kebakaran, banjir, dan bencana lainnya**

Permukiman dimasyarakat badui ditentukan oleh puun, bangunan yang akan didirikan harus sesuai dengan struktur tanah dan letak topografi daerah tersebut. Kondisi rumah, bentuk rumah, susunan ruangan sudah disesuaikan dengan ketentuan adat. Walaupun mereka memiliki tanah tetapi mereka tidak boleh mendirikan bangunan secara sembarangan tanpa ada perijinan dari ketua adat terlebih dahulu. Sebelum mereka mendirikan rumah, lahan yang akan digunakan harus diterawang oleh ketua adat, apakah lokasi tersebut cocok atau tidak untuk mendirikan rumah.

Bentuk bangunan permukiman masyarakat Badui rata-rata memiliki bentuk yang sama yaitu ruangan rumah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Teras (*sasoro*)
- b. Ruang tengah (*depas*)
- c. Dapur (*imah*)

Bentuk arsitektur bangunan rumah dan bangunan lainnya dikaitkan dengan kondisi lingkungan seperti :

- a. Atap terbuat dari daun aren (*kirey*) dan ijuk, berfungsi untuk menghindari ruangan dalam rumah saat hujan turun agar air tidak masuk kedalam rumah dan dapat langsung terkena sinar terik matahari sehingga ruangan dari rumah terhindar dari kelembapan.
- b. Tiang terbuat dari kayu mahoni, karena kayu mahoni termasuk kayu yang paling kuat sehingga mengantisipasi agar rumah tidak cepat roboh dan tahan terhadap bencana alam seperti angin, air hujan, dan gempa.
- c. Dinding rumah terbuat dari bambu (dalam bentuk anyaman). Bambu termasuk tumbuhan yang elastis sehingga mudah dijadikan penutup rumah. Fungsinya tahan terhadap angin dan memberikan efek sejuk di dalam rumah.

Selain itu bentuk bangunan masyarakat Baduy rata-rata memiliki bentuk yang sama, hal ini menunjukkan kesederhanaan didalam lingkungan masyarakat. Bentuk permukiman dari tiap-tiap rumah saling berkelompok sesuai dengan topografi yang ada. Letak permukimannya berada di pinggir sungai .

Teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Baduy dalam mendirikan bangunan masih tergolong sederhana, namun menjunjung tinggi kearifan lingkungan. Bangunan rumah Baduy umumnya berbentuk sama berupa rumah panggung sederhana dari bahan kayu, bambu, ijuk dan rumbia. Rumah panggung ini

mempunyai ukuran yang hampir sama. Menurut Sarpin (42 tahun) warga kampung Balimbing (Baduy Panamping) tentang rumah yang sama dan sederhana tersebut: “...*kudu sarua ulah aya anu luhur handapan hirup sadarahana...*” (yang maksudnya: harus sama tidak boleh ada yang tinggi atau rendah dan hidup dalam kesederhanaan). Pernyataan tersebut juga bermakna kesetaraan setiap warga Baduy selama hidup di dunia. Menurut keyakinan orang Baduy, mereka akan berbeda jika sudah berada di alam setelah meninggal bergantung pada amal kebajikannya di dunia.

Rumah Baduy yang berbentuk panggung secara umum berkaitan erat dengan kepercayaan bahwa rumah sebagai pusat yang memiliki kekuatan netral yang terletak diantara dunia bawah dan dunia atas. Rumah tidak boleh didirikan langsung menyentuh tanah (sebagai bagian dari dunia bawah). Oleh karena itu, rumah dibuat dengan cara memasang tiang-tiang kolong yang ditegakkan di atas batu umpak. Secara khusus, rumah Baduy berdasarkan susunan vertikalnya merupakan cerminan pembagian jagat raya. Kaki atau tiang melambangkan dunia bawah (dunia kegelapan, neraka), tubuh atau dinding dan ruang di dalamnya melambangkan dunia tengah (dunia kehidupan alam semesta), dan kepala atau atap melambangkan dunia atas (dunia abadi, kahyangan). Jika rumah tanpa kaki dianggapnya sama saja dengan hidup di dunia bawah, atau jika rumah menggunakan atap genting, sama artinya dengan dikubur hidup-hidup (karena genting terbuat dari tanah) (Cecep Eka Permana, 2010: 82-83).

Khusus pada masyarakat Baduy Tangtu bila mendirikan rumah pada tanah yang miring, maka tidak boleh meratakan tanah tersebut. Meratakan tanah berarti akan merusak dan membolak-balik tanah. Membolak-balik tanah berarti melanggar *pikukuh*. Untuk memperoleh lantai rumah yang rata, maka *tihang* (tiang) rumah diatur ketinggiannya. Tanah yang merendah dibuatkan tiang yang lebih tinggi dibandingkan tiang pada tanah yang meninggi. Dengan demikian, jika kita memasuki permukiman Baduy Tangtu akan terlihat jelas bentuk kontur atau permukaan tanah aslinya. Air hujan akan mengalir mengikuti jalan alamiahnya. Karena tidak ada rekayasa yang bertentangan dengan apa adanya, maka tidak pernah terjadi erosi, tanah longsor, atau banjir di permukiman-permukiman Baduy tersebut.

Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam tradisi bangunan tradisional yang berkaitan dengan mitigasi bencana gempa terdapat pada konstruksi, teknik sambung dan ikat bangunan, serta penggunaan umpak. Konstruksi bangunan rumah menggunakan bahan berasal dari lingkungan mereka sendiri seperti kayu dan bambu. Struktur bangunan didirikan atas sistem rangka yang terbuat dari kayu berupa balok dan tiang persegi empat. Struktur penutup dinding terbuat anyaman bambu (*bilik/geribig*) yang dibiarkan warna dan karakter aslinya. Bambu-bambu yang dibelah juga digunakan untuk menjadi struktur penutup pada pengakhiran anyaman bambu. Semua rincian konstruksi diselesaikan dengan prinsip-prinsip ikatan, tumpuan, pasak, tumpuan berpaut dan sambungan berkait. Orang Baduy Tangtu dilarang menggunakan paku dalam pembuatan rumah.

Untuk pengikat umumnya digunakan rotan dan bambu, atau dengan teknik pasak. Struktur lantai rumah umumnya digunakan bambu yang yang dibuat berbentuk lembaran-lembaran disebut *palupuh*.

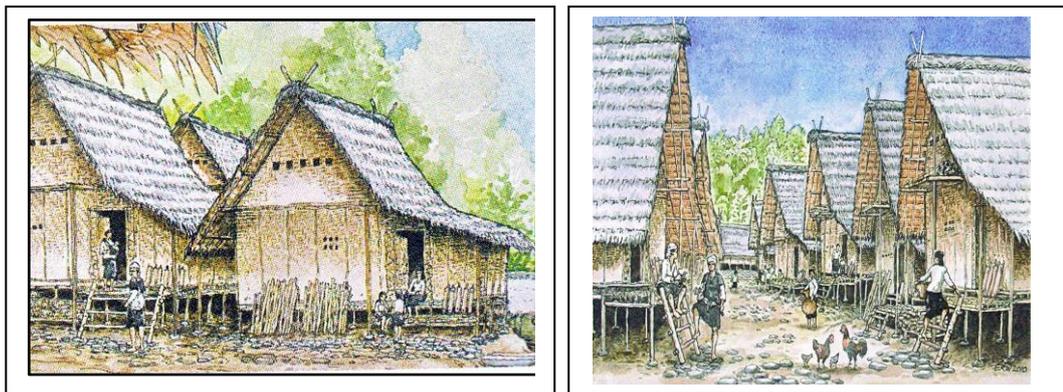
Sementara itu, untuk struktur utama *hateup* (atap) digunakan atap rumbia (*kiray*) dengan bambu dan rotan sebagai pengikat. Jika terjadi gempa, maka struktur rumah akan bergerak dinamis sehingga terhindar dari kerusakan atau kehancuran. Selain itu, baik rumah masyarakat Baduy Tangtu maupun Baduy Panamping, semuanya didirikan di atas umpak batu (*dedel*). Hal itu menurut penjelasan dari para narasumber bermakna filosofis bahwa rumah Baduy sebagai pusat antara dunia bawah dan dunia atas. Dalam kaitan ini, umpak batu menjadikan rumah tidak menyentuh tanah yang melambangkan dunia bawah. Secara praktis, umpak batu juga berfungsi mencegah rayap atau pelapukan tiang rumah akibat udara basah atau lembab pegunungan.

Kearifan lokal bangunan terhadap bencana pada masyarakat Baduy tersebut juga dijumpai pada bangunan tradisional lain di Jawa Barat. Menurut Triyadi dan Harapan (2008: 133-134 dalam Cecep Eka Permana, dkk. 2011) bangunan tradisional di Jawa Barat memiliki kearifan lokal dalam merespon gempa. Hal itu ditunjukkan dengan: (1) struktur bangunan yang terdiri dari kolom, balok lantai, balok ring, dan lain-lain yang tersusun menjadi konfigurasi struktur rangka utama, serta ditambah rangka untuk menempelkan dinding yang sekaligus menyatu dengan struktur utama; (2) pondasi bangunan

yang berupa umpak batu ternyata sangat sesuai untuk bangunan yang mempunyai rangka bangunan yang solid dan kaku; (3) sambungan-sambungan antarkomponen struktur bangunan menggunakan sistem pen dan pasak, dan (4) material struktur utama menggunakan kayu yang bersifat elastis dan liat.



Gambar 12.  
Rumah Adat Masyarakat Baduy Luar (Penamping)



Gambar 13.  
Rumah Adat Masyarakat Baduy Dalam (Tangtu)

Sementara itu, adanya *hawu* dan *parako* di dalam rumah juga merupakan kearifan lokal tersendiri. *Hawu* bila berdiri

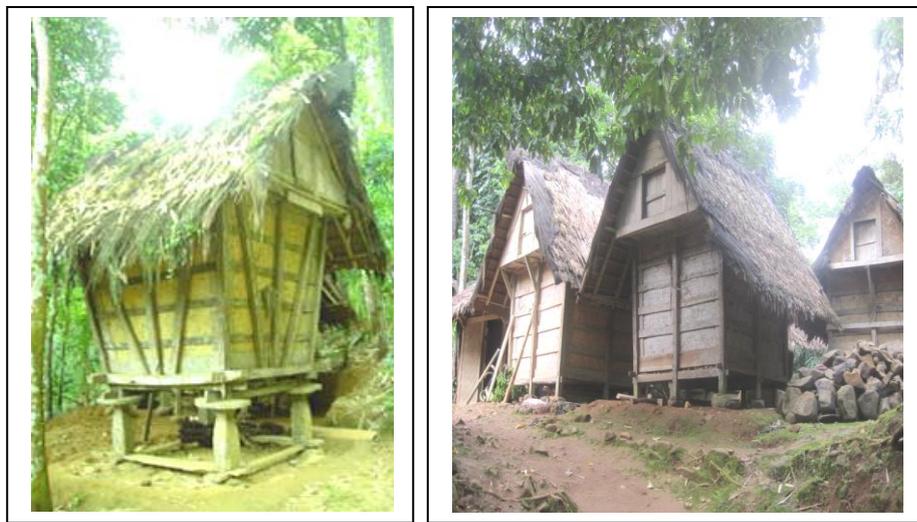
sendiri berfungsi sebagai perapian berupa bidang segi empat yang sisi-sisinya terbuat dari kayu/papan yang diisi tanah (bawah) dan abu (atas). Namun bila bersama *parako* (tungku dari tanah liat), maka *hawu* berfungsi sebagai dasar tungku. Dengan adanya *hawu*, maka berfungsi mencegah kebakaran karena api atau bara pada *parako* tidak membakar lantai *palupuh* yang ada di bawahnya. Secara teknis, struktur dan sambungannya yang menunjukkan adanya kearifan lokal yang terkait dengan mitigasi bencana. Sedangkan secara simbolis, umpak menunjukkan kepercayaan yang terkait dengan alam, yaitu dipandang sebagai perantara antara dunia tengah dan dunia bawah.



Gambar 14.  
*Hawu* dan *Parako* di dalam Rumah Adat Baduy

Selain rumah tinggal, ada satu bangunan penting bagi masyarakat Baduy, yakni lumbung (*leuit*). Seperti halnya bangunan rumah, lumbung juga dibuat dengan menggunakan

bahan alami seperti kayu dan bambu, serta atap dari rumbia atau ijuk. Lumbung-lumbung ini terletak berkelompok di luar permukiman. Biasanya tiap keluarga memiliki satu hingga tiga buah lumbung. Jadi dapat dibayangkan banyaknya lumbung ini jika pada satu kampung terdapat 40 kepala keluarga. Lumbung-lumbung tersebut memiliki bentuk yang khas.



Gambar 15.  
Lumbung Ber-*geuleubeug* (Kiri) dan Biasa (Kanan)

Bangunan ini umumnya berukuran 1,5 x 1,5 m sampai 2 x 2 m. Bangunan lumbung juga memiliki kolong dengan tinggi kaki sekitar 1 sampai 1,5 meter. Secara umum terdapat dua jenis bangunan lumbung, yakni lumbung yang memiliki *geuleubeug* dan lumbung tanpa *geuleubeug*). Bangunan lumbung yang memiliki *geuleubeug* adalah lumbung yang pada bagian atas kaki bangunan terdapat semacam piringan bulat dari kayu dengan diameter 30-50 cm yang terletak sekitar 30 cm di bawah

lantai lumbung. Fungsi dari piringan ini adalah untuk mencegah agar tikus atau binatang pengerat lainnya tidak dapat naik dan masuk ke dalam lumbung. Bagian badan dari lumbung ini agak mengecil ke arah bagian bawah. Lumbung tanpa *geuleubeug* berukuran lebih pendek. Bagian badan lumbung memiliki ukuran yang sama dari bagian atas hingga bawah. Bentuk lumbung seperti ini banyak dijumpai dan dibuat saat ini.

Masyarakat Baduy memiliki kearifan tersendiri untuk mencegah hama pengganggu padi dalam lumbung. Pada bagian dinding lumbung biasanya diselipkan tujuh jenis tumbuhan tertentu yang diyakini dapat mengusir hama pengganggu. Ketujuh jenis tumbuhan tersebut adalah daun *teureup* (*artocarpus elasticus*), *mara asri* (*macaranga triloba* M.&A.), *kakandelan* (*haya difesifolia*), *cariang asri* (*homalomena cordata* Schott), *rane* (*selaginella doederleinii* hieron), *ilat* (*scheria purpurascens* stdeud.), dan *tumbu eusi* (*phylanthus niruri* L.). Rangkaian tujuh jenis tanaman tersebut disebut dengan *susumping* (anting-anting) yang merupakan perhiasan Dewi Padi (Nyi Pohaci Sanghyang Asri). Bahkan pada hasil panen diberi pembatas dengan tumbuhan tertentu pula. Pembatas padi antarpanen tersebut dipercaya dapat mengusir hama dan mengawetkan padi. Menurut informan, padi yang disimpan seperti ini di dalam lumbung dapat bertahan hingga seratus tahun (Cecep Eka Permana, 2010: 99-100).

Pengetahuan tentang peletakan lumbung-lumbung terpisah dari permukiman merupakan kearifan lokal masyarakat Baduy yang khas sebagai mitigasi bencana kebakaran rumah atau kampung. Tidak ada pola khusus peletakan lumbung, ada yang berada di seberang sungai, di balik hutan kampung, di lereng bukit, atau pada jarak 10-20 meter dari rumah terakhir. Selain itu, seperti halnya bangunan rumah, lumbung ini juga didirikan di atas tiang yang dilandasi oleh umpak batu kali. Selain secara teknis untuk mencegah pelapukan kaki bangunan, cara ini juga dapat menjaga kelenturan bangunan jika terjadi guncangan gempa hingga bangunan tidak roboh.

Pola penempatan lumbung yang terpisah dari pemukiman induk, serta memiliki konstruksi bangunan berkaki dan terbuat dari bahan utama kayu dan bambu, juga terdapat pada perkampungan tradisional lain di Indonesia, misalnya Bali, Sumba, Dayak Iban, dan Toraja. Alasan pola penempatan, bentuk, dan fungsinya pun memiliki kemiripan dengan yang terdapat pada masyarakat Baduy (Dewi, 2003; Mithen & Onesimus, 2003).

Berkaitan dengan bangunan rumah, ada yang khas dari Baduy, yakni bambu. Ada pameo mengatakan.. '*dimana ada bambu, di situ ada masyarakat tradisional*' (Erwinantu, 2010: 57). Umumnya habitat manusia yang pernah ada di dunia dari dulu hingga sekarang, dikaitkan dengan keberadaan sungai atau sumber air. Manusia akan membangun permukimannya di dekat

aliran sungai atau mata air. Masyarakat Baduy mengambil kombinasi antara kedua hal tersebut, yakni membuat perumahan di dekat sungai atau mata air dan rumpun bambu.

Ada alasan kuat mengapa masyarakat Baduy memilih tumbuhan bambu sebagai “teman hidup”-nya. Bambu dengan segala kelebihanannya dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi hampir semua kebutuhan hidupnya. Dari akar hingga pucuk daunnya, tidak ada yang tidak dapat dimanfaatkan. Akar bambu sering dipakai sebagai bahan ramuan obat, pucuk (rebung) tunas bambu dibuat sayuran, batang bambu yang dewasa dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan bangunan, bahkan tanah bekas tempat rumpun bambu, dapat dimanfaatkan sebagai ladang yang subur. Peralatan rumah tangga dan peralatan dapur masyarakat Baduy, hampir semuanya terbuat dari bambu.

Bambu adalah bahan bangunan utama bagi masyarakat Baduy. Bambu dapat dibuat menjadi lumbung padi, tempat jemuran padi yang baru dipanen, rumah, saluran air, dan jembatan penyeberangan di atas sungai atau jurang. Bangunan jembatan bambu di atas sungai besar merupakan satu fenomena “teknologi tradisional” yang menakjubkan, sekaligus unik dan indah. Jembatan bambu di atas Sungai Ciujung di Kampung Gajeboh, salah satu perkampungan Baduy Luar terlihat artistik melintang kokoh menghubungkan kedua sisi jurang sungai di ketinggian sekitar 6 meter dari permukaan sungai.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 16.  
Konstruksi Jembatan Bambu di Perkampungan Baduy

Kemampuan teknologi praktis cukup baik menciptakan konstruksi jembatan alami yang teruji kekuatannya. Semua bahan utama bangunan jembatan ini dari bambu. Tinag-tiang penyangga dibuat dari bambu yang besar dan kokoh, juga tiang-tiang gantungan jembatan. Lantai jembatan juga dari bambu yang bulat dan utuh yang disusun sedemikian rupa seperti rakit, sambung menyambung dari sisi satu ke sisi sungai lainnya. Sebagai pengikat jembatan orang Baduy menggunakan pilinan ijuk yang didapatkan dari pohon enau, tidak dipergunakan paku untuk membangun jembatan ini.

### **3. Kearifan lokal tentang pengelolaan hutan dan air sebagai wujud mitigasi bencana banjir dan longsor**

Bagi masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan, keberadaan hutan dengan seluruh potensi sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat penting bagi kelangsungan hidup komunitas masyarakat tersebut, tak terkecuali masyarakat

Baduy. Hutan dimaknai sebagai sumber makanan, minuman, obat-obatan, pemenuhan kelengkapan hidup, perlindungan, dan kenyamanan, tempat ritual dan pranata kepercayaan, serta tempat untuk mengembangkan kesetiakawanan sosial anggota masyarakat setempat.

Mengingat pentingnya fungsi hutan bagi kelangsungan hidup komunitas masyarakat tersebut, maka terbentuk dan berkembanglah kearifan lokal yang ditujukan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Terbentuknya kearifan lokal sebagai hasil dari pola adaptasi atau bentuk-bentuk hubungan yang dikembangkan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Di antara kearifan lokal yang dihasilkan dari pengalaman adaptasi masyarakat dengan lingkungannya, khususnya hutan adalah konsep “hutan larangan” yang bersumber pada pandangan dan pengetahuan masyarakat (*traditional knowledge*) dalam upaya pengelolaan lingkungan secara tradisional. Melalui konsep hutan larangan, masyarakat menerapkan norma pengendali sikap dan perilaku hidup dalam pengelolaan hutan dengan cara melakukan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian hutan.

Pandangan hidup masyarakat Baduy terhadap hutan yaitu mereka menganggap gunung dan hutan adalah sumber penghidupan masyarakat Baduy, alam tidak hanya untuk menghidupi masyarakat Baduy tapi untuk masyarakat luas.

Masyarakat Baduy menganggap alam bukanlah sumber daya yang harus dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi alam merupakan titipan dari Tuhan untuk dijaga manusia agar dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Masyarakat Baduy berpendapat bahwa dirinya diciptakan untuk menjaga *tanah larangan* yang merupakan pusat bumi. Mereka dituntut untuk menyelamatkan hutan titipan dengan menerapkan pola hidup seadanya yang diatur oleh norma adat. Oleh karena itu, kegiatan utama masyarakat Baduy pada hakikatnya terdiri atas pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*) dan pengelolaan serta pemeliharaan hutan untuk perlindungan lingkungan. Pekerjaan *ngahuma* bukan mata pencaharian, tetapi juga merupakan ibadah yang merupakan bagian dari rukun Baduy. Kegiatan berladang dianggap sebagai kegiatan yang suci, karena mengawinkan dewi padi atau *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*. Kegiatan berladang akan selalu diikuti dengan upacara-upacara yang dipimpin oleh ketua adat.

Kearifan lokal masyarakat Baduy pada hutan dan air dalam kaitannya dengan mitigasi bencana banjir dan longsor tercermin dalam fungsi dan letak hutan dan air. Berdasarkan pemaparan dari Jaro Daenah (58 tahun) yang juga Kepala Desa Kanekes (*Jaro Pamarentah*), fungsi hutan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu hutan larangan, hutan *dungusan* atau *dudungusan*, dan hutan garapan. Hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang yang

di dalamnya, bahkan orang Baduy atau pimpinan adat sekalipun. Hutan *dudungusan* adalah hutan yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalamnya dianggap terdapat keramat atau diyakini sebagai tempat leluhur Baduy. Sementara itu, hutan garapan adalah hutan yang dapat digarap untuk dijadikan ladang (*huma*) oleh masyarakat Baduy secara umum. Hutan larangan terdapat di wilayah hutan lindung di selatan Baduy *tangtu*.

Hutan *dungusan* atau *dudungusan* berfungsi untuk melindungi hulu sungai. Hutan *dudungusan* ini terdapat di hulu-hulu sungai antara lain *dudungusan* Cihalang (terletak antara kampung Gajeboh dan Cicatang), *dudungusan* Cikondang (antara kampung Gajeboh dan Cicakal), *dudungusan* Cimambiru (dekat kampung Balimbing), *dudungusan* Cigaru (dekat kampung Gajeboh), *dudungusan* Jambu (dekat kampung Cicakal), *dudungusan* Cikuya (dekat kampung Marengo), dan *dudungusan* Kalagian (dekat kampung Cibeo). Para informan mengungkapkan bahwa hutan *dudungusan* itu dilindungi untuk menjaga keberlanjutan air dan sungai untuk kebutuhan vital masyarakat sehari-hari. Hutan-hutan di sekitar atau sepanjang daerah aliran sungai (DAS) juga berfungsi untuk menahan erosi atau kikisan tepi sungai yang dapat menyebabkan banjir atau air sungai menjadi keruh atau kotor. Hutan garapan merupakan lahan tempat orang Baduy dapat membuka dan mengerjakan ladangnya.

Hutan larangan berada di sebelah selatan permukiman Baduy *tangtu*, berada pada lokasi yang paling dalam dan paling

tinggi dari kawasan hutan di Baduy. Di dalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis tegakan pohon kayu tinggi dengan tajuknya yang rindang, kemudian tanaan keras dan pohon-pohon di bawahnya. Palem-paleman, paku-pakuan, rerambatan, semak perdu, lelumutan, dan tanaman rendah lainnya menyelimuti lantai hutan. Beragam satwa, serangga, dan mikro organisme melengkapi ekosistem hutan. Semakin rapat hutan, semakin kaya menyimpan potensi cadangan air dan kekayaan keanekaragaman hayati. Ini dihormati sebagai biangnya sumber daya hutan yang menafkahi, memasok nutrisi hutan-hutan yang ada di tempat lebih bawah, kebun-kebun, ladang-ladang, hingga pekarangan-pekarangan di sekitar rumah. Dari hutan larangan inilah mata air Sungai Ciujung dan Cisemeut berawal mengalir berkah tak ternilai hingga jauh sampai ke laut.



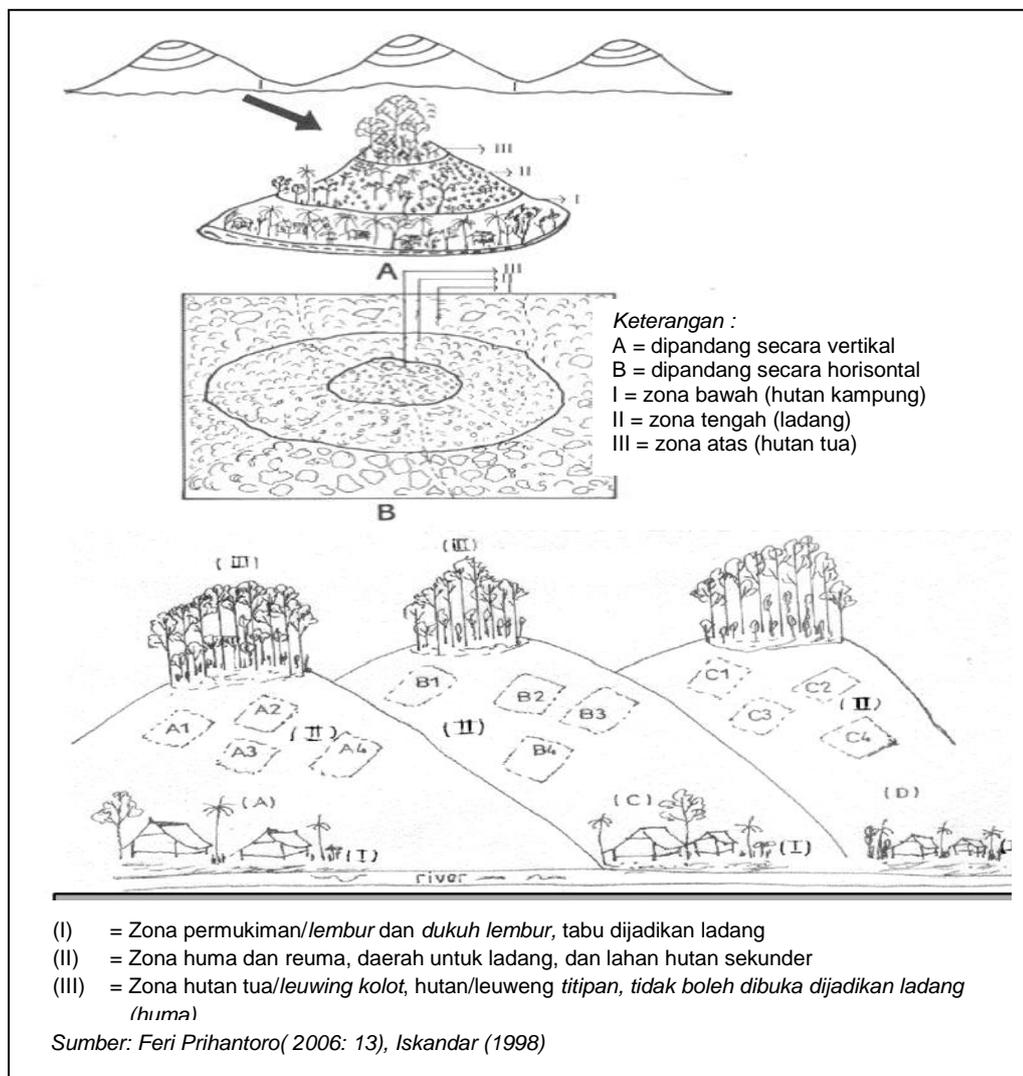
*Foto: Dokumen Peneliti*

Gambar 17.  
Sungai yang Mengalir di Perkampungan Baduy

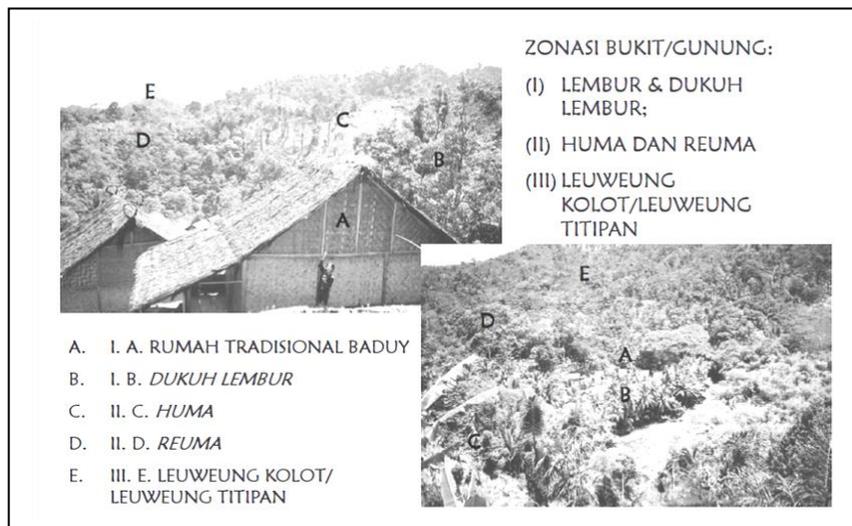
Hutan larangan Baduy diperlakukan istimewa, dijaga keutuhannya, dirawat kesehatannya. Siapapun dilarang memasukinya, tidak diperkenankan mengusiknya, mengambil sesuatu darinya, bahkan sehelai daun, sepucuk ranting, atau setetes madu pun tidak boleh diambil darinya. Ini adalah hutan larangan, bukan karena angker atau keramat, namun karena masyarakat Baduy sangat menghormati dan menghargai alam atas dasar pemahaman terhadap potensi yang dikandungnya. *“...Memang ada saatnya, sekali setahun hutan larangan ini dikunjungi oleh hanya enam orang saja, yakni puun dan wakilnya dari Baduy Dalam untuk satu upacara adat...”*. Demikian dikatakan oleh Pak Sarpin, salah seorang nara sumber.

Berdasarkan letaknya, menurut keterangan yang dihimpun dari para narasumber dan informan, hutan Baduy terbagi atas tiga bagian, yakni hutan tua (*leuweung kolot*), hutan ladang (*leuweung reuma*), dan hutan kampung (*leuweung lembur*). Hutan tua disebut juga hutan titipan (*leuweung titipan*) terdapat pada puncak-puncak bukit atau gunung. Pohon-pohon yang terdapat di hutan tua ini tidak boleh dibuka untuk ladang (*huma*) dan tidak boleh ditebang, kecuali diambil kayunya secara terbatas untuk kayu bakar. Kearifan dari konsepsi budaya ini bahwa pohon-pohon besar di puncak bukit akan menjadi “payung” yang menaungi bukit itu agar tidak terjadi erosi atau tanah longsor ketika hujan turun. Pohon-pohon di atas bukit juga berguna untuk menyimpan air sehingga ketersediaan air tanah tidak kekurangan dan kesuburan tanah tetap terjaga.

Hutan kampung yang terdapat di dekat atau sekitar perkampungan juga tidak boleh dirusak. Apalagi biasanya hutan-hutan dekat kampung itu juga berada di sekitar sumber-sumber air. Hutan ini perlu dijaga kelestariannya sebagai upaya menjamin ketersediaan sumber air. Hutan kampung juga merupakan sumber daya alam yang kaya untuk memenuhi keperluan sehari-hari, seperti sumber makanan, air, kayu bakar, dan bahan untuk memperbaiki rumah.



Gambar 18.  
 Pembagian Zona Hutan Baduy



Gambar 19.  
 Pembagian Zonasi Bukit/Gunung di Wilayah Baduy

Hutan ladang atau hutan sekunder (*reuma*) terdapat di antara hutan tua dan hutan kampung. Hutan ladang ini terbentuk dari pohon-pohon yang sengaja atau tidak sengaja tumbuh ketika lahan *huma* diberakan pada jangka waktu tertentu. Walaupun hutan di daerah ini boleh ditebang, tetapi tetap dilakukan secara terkendali. Artinya, masyarakat tidak menebang sembarangan, terutama pohon-pohon besar, pohon yang dapat berfungsi menahan erosi, atau sebagai peneduh. Oleh karenanya walaupun sedang dibuka untuk ladang (*huma*) pohon-pohon tertentu akan tetap tumbuh dengan baik. Pohon-pohon tersebut selain berfungsi sebagai peneduh, juga dapat berguna memperkuat lereng tanah agar tidak terjadi erosi atau tanah longsor.

Hutan yang sedang diberakan banyak ditanam dengan pohon *jeungjeung* (albasiah; *Paraserianthes falcatarina* (L.) *Nielsen*). Pohon tersebut selain cepat dan mudah tumbuh serta berfungsi sebagai penghijauan. Ketika selesai masa bera, kayunya dapat digunakan sendiri untuk kayu bakar atau dijual untuk bahan membangun rumah. Tanaman ini juga disukai oleh masyarakat Baduy karena cepat tumbuh dan menghasilkan zat nitrogen untuk mempercepat kesuburan tanah (Iskandar & Ellen, 2000: 8).



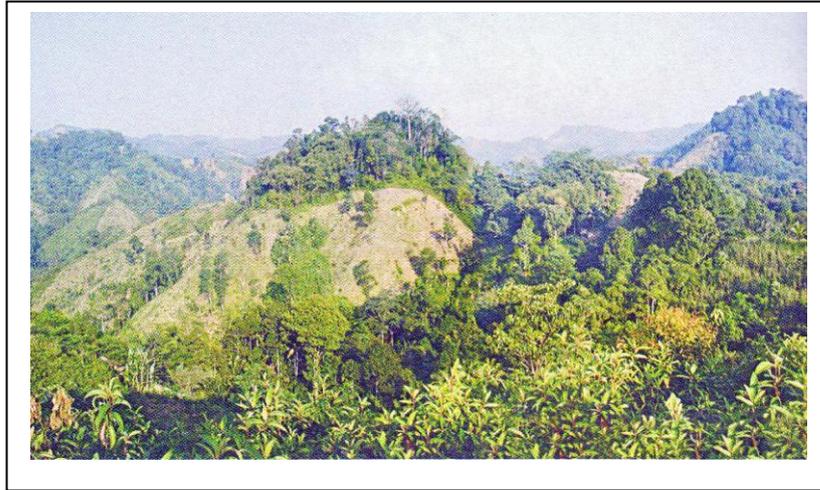
Gambar 20.  
Hutan dan Lereng dengan Tanaman Albasia, dll.  
Untuk mengatisipasi longsor

Masyarakat Baduy hidup pada lingkungan yang hampir seluruhnya berupa hutan. Kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada pemanfaatan lingkungan hutannya. Dalam pengelolaan lingkungan hidup tersebut, tata cara pengerjaannya diatur oleh ketentuan adat. Adat mengatur dalam rangka kelestarian alam sebagai penopang hidup dan

kehidupan sehingga alam lingkungan memberikan kesuburan dan kesejahteraan kepada masyarakatnya.

Menurut Gunggung Senoaji (2004: 144) kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Baduy terbukti telah mampu menciptakan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan DAS tersebut, maka masyarakat Baduy yang bermukim di wilayah tersebut ditabukan untuk bercocok tanam dengan cara mengolah lahan seperti membuat petak sawah, mencangkul, atau menanami dengan tanaman untuk perdagangan. Cara pengolahan lahan yang berlebihan dan pengusahaan lahan pertanian untuk diperdagangkan diyakini akan menimbulkan kerusakan ekosistem. Pertanian yang mereka praktikkan pun adalah pertanian sederhana, sesedikit mungkin mengolah tanah dan hanya untuk kebutuhan bertahan hidup secara subsistem saja.

Bekas ladang akan diliarkan kembali (bera) dan menjadi hutan belukar, dan seterusnya menjadi hutan sekunder. Selain itu, menurut beberapa informan, hewan ternak yang berkaki empat juga ditabukan menginjak kaki serta kebutuhan makanan ternak akan daun-daunan dalam jumlah banyak diyakini pula dapat mengganggu kelestarian hutan. Secara adat dikatakan hewan berkaki empat hanyalah milik/peliharaan *karuhun* (nenek moyang) dan diwujudkan dalam bentuk patung-patung batu mirip hewan peliharaan di pusat pemujaan Orang Baduy (Sasaka Domas), warga Baduy dilarang untuk memeliharanya.



Gambar 21.  
Lingkungan Alam Baduy dengan *Huma* di Lereng Perbukitan  
dan Hutan Lindung di Puncaknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat bertahan dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

Adat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang kental mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Ketiganya menyajikan variasi paduan yang menarik untuk disaksikan, ditelusuri, dan dinikmati. Sederhana dan kesederhanaan adalah titik pesona yang lekat pada identitas Baduy. Hingga saat ini masyarakat baduy berusaha tetap bertahan pada kesederhanaan di tengah arus “modernisasi” di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi telah menjadi

bagian tak terpisahkan dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. Falsafah ini benar-benar mereka hayati dan jalani dengan penuh ketulusan dan kegembiraan.

Pada masyarakat Baduy yang hingga kini hidup dan menjalani kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy. Nenek moyang atau leluhur Baduy melalui *pikukuhnya* mengajarkan bahwa berpikir, berkata, dan berbuat haruslah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut tidak boleh dikurangi atau ditambahi semaunya. *Pikukuh* itu juga mengajarkan kejujuran dan selalu menjaga kebenaran dan kebaikan untuk kemaslahatan dan keselamatan.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Baduy itu adalah berkaitan dengan pencegahan terjadinya bencana atau mitigasi bencana. Masyarakat Baduy melalui kearifan lokalnya terbukti mampu melakukan pencegahan atau mitigasi bencana, baik bencana gempa bumi, banjir, tanah longsor, maupun kebakaran melalui tradisi yang tercermin dalam:

1. Tradisi perladangan, yakni aturan-aturan atau *pikukuh* yang harus diikuti dan ditaati mulai dari pemilihan lokasi untuk perladangan, waktu untuk mulai berladang (*ngahuma*), tanaman yang boleh ditanam, tata cara membuka dan membakar hutan, hingga peralatan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam berladang. Kearifan lokal dalam tradisi perladangan masyarakat Baduy merupakan salah satu bentuk mitigasi bencana, terutama bencana longsor, banjir, dan kebakaran.

2. Aturan adat atau *pikukuh* dalam tradisi membangun bangunan tradisional dengan larangan dan aturan terhadap bahan dan peralatan bangunan merupakan salah satu bentuk mitigasi terhadap bahaya atau bencana gempa bumi, banjir, dan kebakaran. Bahan bangunan dari bambu, ijuk, dan kiray untuk bangunan rumah merupakan bahan yang lentur dan tidak mudah rusak. Bangunan yang didirikan di atas umpak, tidak boleh langsung menyentuh tanah membuat bangunan tidak akan mudah roboh sekalipun terjadi bencana gempa bumi yang hebat. Aturan pembuatan kolom-kolom bangunan dan sambungan tidak boleh menggunakan paku, hanya pasak dan tali ijuk merupakan mitigasi terhadap bencana gempa bumi. Bangun bangunan didirikan dengan tidak boleh merobah atau merusak kontur tanah, merupakan bentuk mitigasi terhadap longsor dan banjir. Adanya *hawu* dan *parako* sebagai peralatan rumah tangga untuk memasak merupakan wujud antisipasi terhadap bahaya kebakaran.
3. Kearifan lokal masyarakat Baduy berupa *pikukuh* dan aturan adat dalam pengelolaan lahan, hutan, dan air, dengan membagi wilayah hutan dalam tiga zonasi, yaitu zona *leuweung kolot*, zona *huma* dan *reuma*, serta zona *lembur* dan *dukuh lembur* merupakan wujud mitigasi bencana alam longsor, dan banjir, dan bencana lainnya. Pembagian wilayah hutan atau zonasi tersebut telah menjaga ekosistem alam tetap lestari dan menjadi penyangga bagi seluruh kehidupan masyarakat Baduy dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja. 2000. "Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hal 47 – 59.
- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, Makassar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Cecep Eka Permana. 2001. *Kesetaraan gender dalam adat inti jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Cecep Eka Permana. 2003. "Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik". *Indonesian Archeology on the Net*,
- Cecep Eka Permana. 2003. "Religi dalam Tradisi Bercocok Tanam Sederhana. *Indonesian Archeology on the Net*,
- Cecep Eka Permana. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya (2011). "Kearifan Lokal tenatnag Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol 5. No. 1. Juli 2011: 67-76
- Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak. 2004. *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Budaya masyarakat Baduy dan Cisungsang serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*
- Dyah Respati SS, 2011. "Kondisi Fisografis, Sosial Ekonomi, Budaya, dan pengelolaan Alam Masyarakat Baduy di Desa Kanekes" *Laporan PKL III (Geografi Terpadu)*
- Dyah Respati SS, 2011. "Masyarakat Baduy, Desa Kanekes Lewidamar, Lebak, Banten". *Hand-out PKL III (Geografi Terpadu)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Geografi FISE UNY.
- Ellyn K Damayanti, 2010. *Kearifan Lokal/Tradisional dalam Konservasi Tumbuhan*. Bogor: IPB.  
[http://ellynk.damayanti.staff.ipb.ac.id/files/2010/12/8-KearifanLokal\\_Nov2010.pdf](http://ellynk.damayanti.staff.ipb.ac.id/files/2010/12/8-KearifanLokal_Nov2010.pdf)

- Erwinantu. 2010. *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Feri Prihantoro, BINTARI Foundations. 2006. *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project. [http://agepp.net/files/agepp\\_indonesia1\\_baduy\\_fullversion\\_ind.pdf](http://agepp.net/files/agepp_indonesia1_baduy_fullversion_ind.pdf) = AGEPP
- Gunggung Seno Aji, 2010. "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya", *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25
- Hanggi Tyo. 2012. <http://www.antaranews.com/berita/342936/masyarakat-baduy-konsisten-lestarikan-hutan>
- Jim Iff, 2002. *Community Development, Creating Community Alternatif Vision: Analysis and Practice*. Australia: Longmann.
- Johan Iskandar. 1992 *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Judistira Garna. 1988 *Perubahan Sosial Budaya Baduy dalam Nurhadi Rangkuti (Penyunting). "Orang Baduy dari Inti Jagat"*. Yogyakarta: Bentara Budaya, KOMPAS, Etnodata Prosindo.
- Judistira Garna. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia". Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, *Seri Etnografi Indonesia No.4*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Muh Aris Marfai . 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mundardjito.,1981 *Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*, dalam *Majalah Arkeologi* 1-2, IV:17-29
- Nababan, 1995. "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia". *Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995. [http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009\\_28.pdf](http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009_28.pdf) -
- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008. *Kearifan Lingkungan, dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurendah Hamidimadja, 1998. "Baduy Tanah Karuhun Menusuk Kalbu", *Bulletin KAWIT* 50/1998).

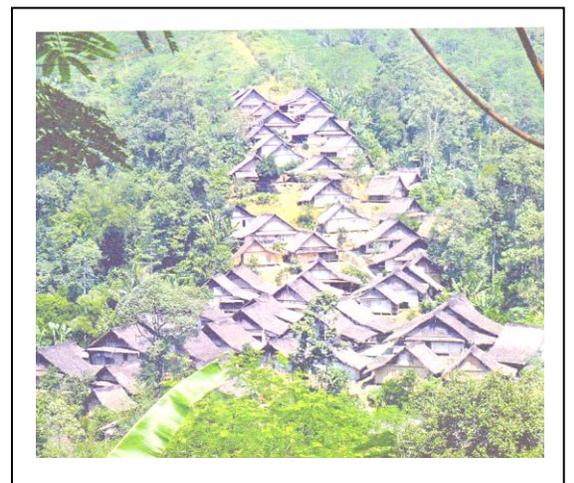
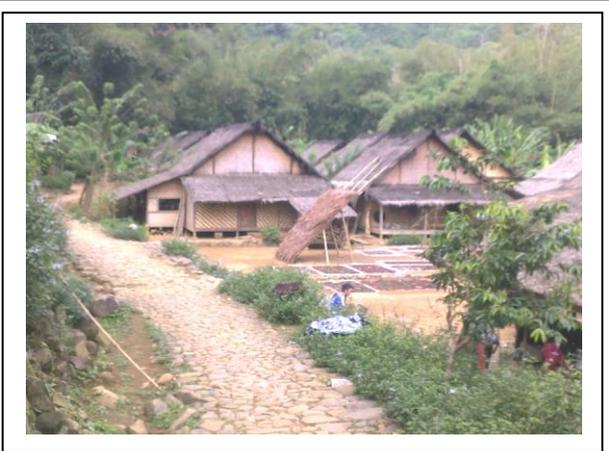
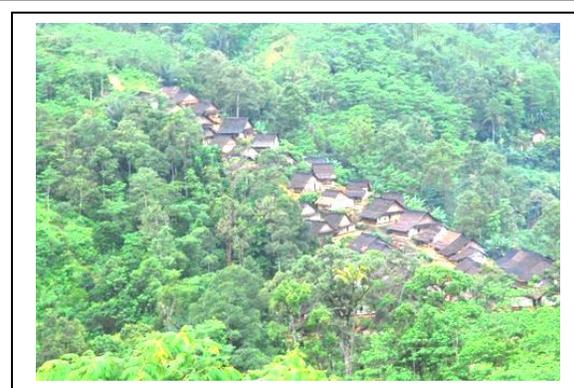
- Ria Andayani S, 1988. *Komunitas adat Baduy*, Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- S. Arie Priambodo. 2009. *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: penerbit Kanisius.
- Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Sundanologi.
- Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel.
- Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Suhartini, 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan" *Prosiding Seminar nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam dan Bencana Antropogene*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati Suryo Sumunar. 2012. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Laporan Penelitian Unggulan UNY*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY.
- Syarif Moeis, Konsep Ruang dalam Kehidupan Orang Kanekes – Studi Tentang Penggunaan Ruang dalam Kehidupan Komunitas Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten.

# LAMPIRAN

**FOTO DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN:  
MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY**



Gambar 1-2. Gerbang menuju Kampung Baduy



Gambar 3-6 Perkampungan Masyarakat Baduy



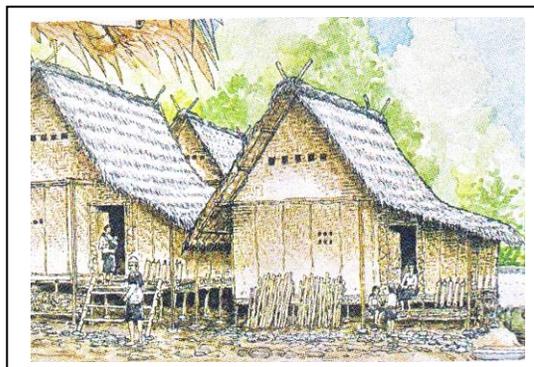
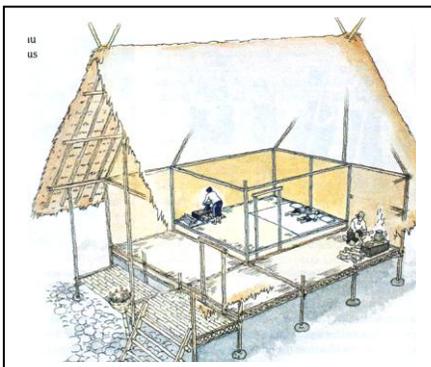
Gambar 7-8. Lumbung padi (*leuit*) Masyarakat Baduy



Gambar 9-13.

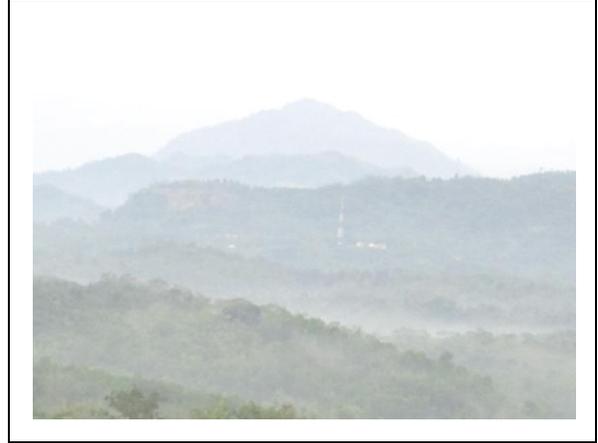
Tipe rumah Baduy Luar (lebih banyak ornamen)

Tipe rumah Baduy Dalam (lebih sederhana)





Gambar 14-16. Kondisi Alam Kampung Baduy



Gambar 17-18. Profil Pegunungan Keudeng, Tempat Tinggal Masyarakat Baduy



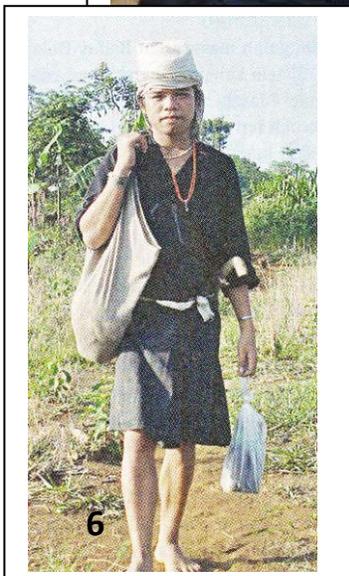
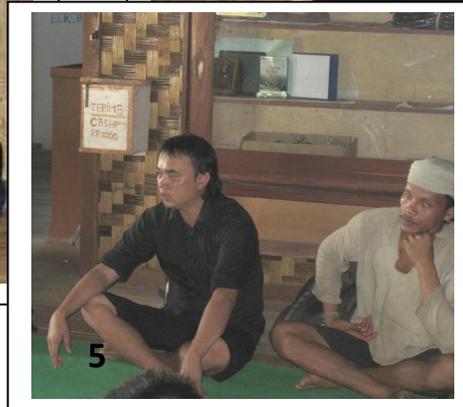
Gambar 19-20 Sungai CiUjung yang melintas di tengah Kampung Baduy



Gambar 21-22 Jembatan bambu di atas Sungai CiUjung



Gambar 23-29. Masyarakat Baduy



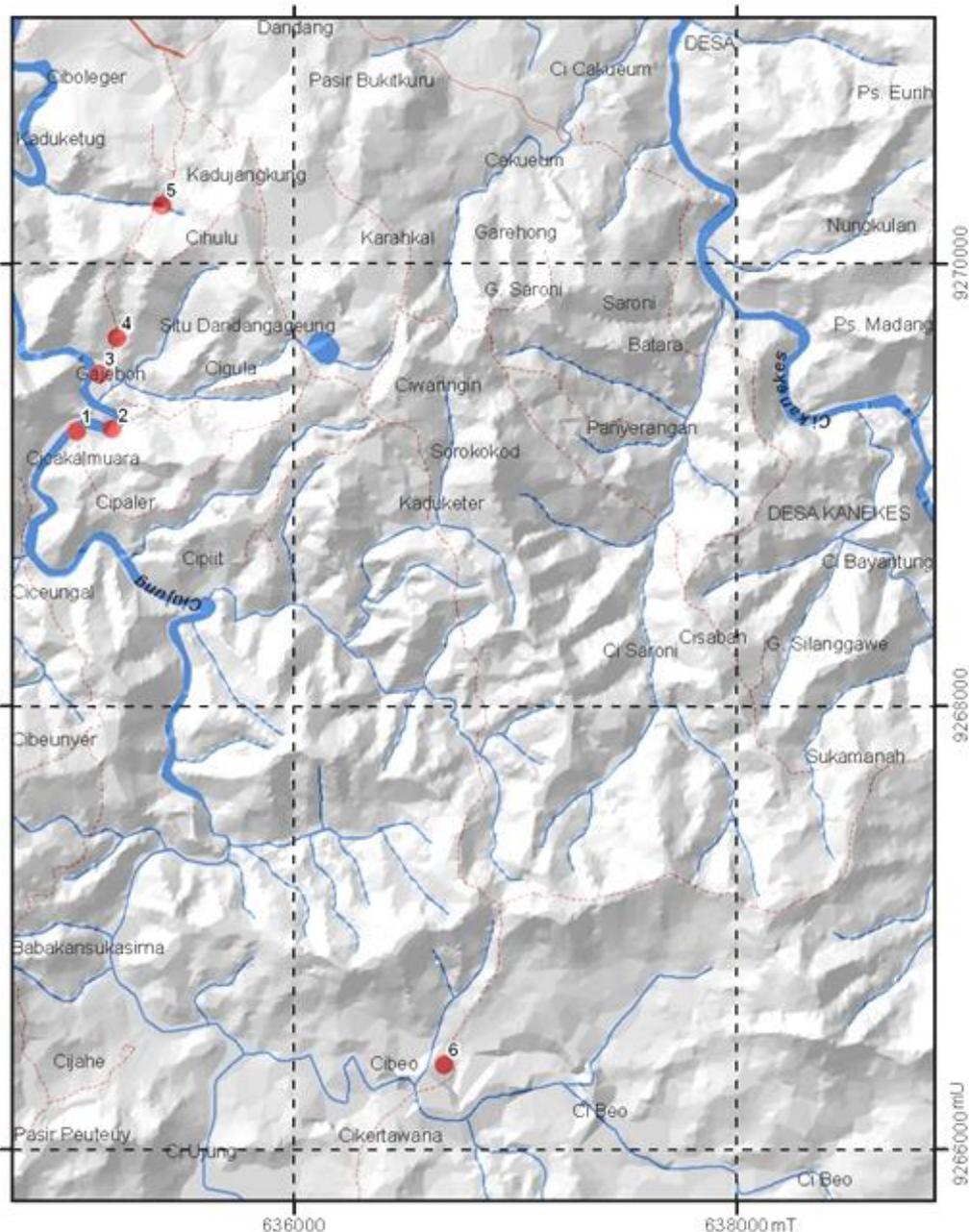
Para nara sumber (*key informan*) :

1. Ayah Mursyid, Wakil Jaro (juru bicara masyarakat adat Baduy, di Cibeo)
2. Ayah Sangsang (tokoh masyarakat Baduy Dalam di Cibeo)
3. Jaro Dainah (Kepala Desa Kanekes/tokoh masyarakat Baduy Luar)
4. Pak Sarwan (Ketua RT di Kampung Marengo)
5. Pak Sarpin (sekretaris Desa Kanekes)
6. Sapri, pemuda dari Baduy Dalam

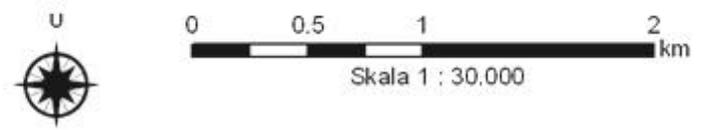


Gambar 1, 2, 3 : Para peneliti bersama warga masyarakat Baduy

Gambar 4. Bersama Jaro Dainah, Kepala Desa Kanekes



**PETA LOKASI PENGAMATAN  
DI SUKU BADUY DESA KANEKES, KEC. LEUWIDAMAR  
KABUPATEN LEBAK**



**Keterangan :**

- Lokasi pengamatan
- Jalan lokal
- Jalan lain
- Sungai
- - - - - Jalan setapak

Sumber : Peta Rupabumi Indonesia skala 1 : 25 000, Kantor Pertanahan Kab. Lebak dan Kerja Lapangan tahun 2011

Dibuat oleh



Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY